

CERITA GADING



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
 Kantor 1
 Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
 Ausy Media Factory
 Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung

KKN REGULER DESA GADING
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
2025

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA GADING 2025

Cerita Gading



CV. AUSY MEDIA

Cerita Gading

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Nyoman Yuda, dkk.

Kelompok KKN Desa Gading 2025

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Hesti Meriastina, Siska Anggun & Muhammad Arif

Editor :

Nyoman Yuda, Intan Nurwanda & Renita Aprilia

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-5294-375

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan nikmat, rahmat dan karunianya sehingga kami dapat menyelesaikan antologi ini. Buku antologi ini berisikan tiga puluh satu esai karya dari KKN Gading Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebagai hasil dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Buku antologi ini berisikan mengenai cerita yang berisi pengalaman Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari Kami percaya bahwa setiap esai yang tertuang dalam buku ini bukan hanya catatan pengalaman, tetapi juga cerminan pertumbuhan pribadi, penguatan nilai kemanusiaan, serta semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat. Buku ini kami dedikasikan untuk semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan KKN baik mahasiswa, dosen pembimbing, pemerintah desa, maupun masyarakat yang dengan tangan terbuka menerima kami.

Terima kasih yang tak terhingga pula bagi warga desa Gading yang ramah dan menyediakan tempat untuk kami bermukim selama KKN. Kalian semua terbaik. Semoga antologi esai ini dapat memberikan manfaat, memperkaya wawasan, dan menginspirasi pembaca untuk terus menulis dan berpikir kritis terhadap berbagai fenomena yang ada.

Tulungagung 8 Agustus 2025

PENULIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI.....iii

Di Balik Kabut Gading 1

Afrizahani Eka Salsabilla

**Desa Gading: Surga Alam Tersembunyi Dibalut Senyum
Warga Menyapa 5**

Intan Nurwanda Bekt

Gading dan Segala Cerita yang Tak Terlupakan 9

Khurin Nur Azimah

**Menjalin Kisah dan Kesan Melalui Lensa: Refleksi
Pengabdian KKN di Desa Gading13**

Nazha Meirina Nadia

**Masyarakat Desa Gading Dengan Segala Keramahannya
.....17**

Muhammad Arif Basori

**Partisipasi Aktif Mahasiswa KKN UIN SATU dalam
Penguatan Nilai Kebersamaan Sosial Masyarakat Desa
Gading.....20**

Cindy Marsela Regina

**960 Jam Untuk Gading: Tak Hanya Menghitung Waktu
Akan Tetapi Ada Makna Dibalik Semua Itu24**

Renita Aprilia

Kisah KKN di Puncak Gading: Di Balik Kabut, Keindahan, dan Kenangan Asam Lambung	27
---	-----------

Hesti Meriastina

Pengabdian Masyarakat Melalui KKN di Desa Gading: Membentuk Sinergi Kepedulian Sosial, serta Mewujudkan Desa Siaga yang Sehat dan Mandiri	31
--	-----------

Syahrani Amelia Putri

Tertanam di Hati, Tertulis dalam Waktu: Sebuah Kisah KKN di Gading Tentang Kebersamaan yang tak Terlupakan	35
---	-----------

Qurrotul A'yuni

Jejak Pengabdian Mahasiswa: Cerita KKN Di Desa Gading	38
--	-----------

Adisty Meirasari

Tumbuh Bersama Gading: Kisah Kecil dari Pengabdian Besar	42
---	-----------

Nayla Rahmadiana Eka Saputri

Belajar Hidup Bersih dan Mengabdi dengan Hati	46
--	-----------

Wahdah Nur Fadillah

Langkah Kecil, Makna Besar: Kisah KKN Di Desa Gading	50
---	-----------

Eva Zuanyta Fatmasari

Selangkah Menjadi Bagian dari Desa Gading: Kisah Pengabdian di Desa Berprestasi	53
--	-----------

Anida Zulfadila

Jejak Langkah Pengabdian di Desa Gading Catatan KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Trenggalek.....	57
--	-----------

Rindi Kusumaning Ayu

Pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek	62
---	-----------

Imelda Fitri Anjeli

Menuju Desa Ramah Lingkungan Melalui Pemberdayaan Literasi Digital: KKN DI DESA GADING 2025.....	65
---	-----------

Kinan Putrinatasa Febriana

Menyatu dengan Masyarakat, Memperkuat Hati: Cerita KKN dan Tiga Hari di Balik Dinding Puskesmas.....	69
---	-----------

Siska Anggun Agustina

Langkah Kecil di Desa Gading	72
---	-----------

Wichdad Nudzulianur F

Langkah Kecil di Negeri Awan: Cerita KKN Desa Gading 2025.....	76
---	-----------

Cafin Fitriani Darmawan

Desa Yang Dingin Tapi Membuat Kami Hangat	80
--	-----------

Muhammad Nurul Hudha

Menjalin Kebersamaan dan Pemberdayaan Bersama Masyarakat.....	83
--	-----------

Moh. Halimi

Belajar dan Mengabdikan: Kesan dan Perjalanan KKN di Desa Gading, Trenggalek.....	86
--	-----------

Moh. Misbahul Munir

Di Antara Peluh, Tawa, Dan Cinta Yang Diam Diam Bertumbuh	89
<i>Putri Nurul Khotimah</i>	
Ketika Desa Gading Mengajarkan Arti Kebersamaan..	92
<i>Anisa 'Urrohmatin</i>	
Meniti Cahaya dari Lereng Gading: Cerita Pengabdian di Ujung Trenggalek.....	95
<i>Nadia Nur Izza Ni'ami</i>	
KKN Sebagai Proses Pembelajaran Sosial Dan Emosional Di Tengah Kehidupan Masyarakat Desa	98
<i>Firlya Nada Antika</i>	
Adiwarnadri (Bukit Yang Menyimpan Keindahan)....	101
<i>Nyoman Yuda Pratama</i>	
Harmoni Gading Dalam Seutas Cerita KKN	105
<i>Hendrik Ferdianto</i>	
Bersama Masyarakat, Menjadi Bagian dari Mereka..	109
<i>Dias Aji Nasabillah</i>	

Di Balik Kabut Gading

Afrizahani Eka Salsabilla (1860208222083)

Ada sesuatu yang berbeda saat pertama kali menjejakkan kaki di Desa Gading. Sebuah desa kecil di perbatasan Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo ini menyambut kami bukan hanya dengan pemandangan alamnya yang menenangkan, tetapi juga dengan hangatnya senyum dan keramahan warganya. Tanggal 1 Juli 2025 akan selalu saya ingat hari di mana perjalanan ini dimulai. Kami datang sebagai orang asing, namun sejak hari pertama, Desa Gading merangkul kami dengan kehangatan, membuat kami merasa seakan telah menemukan rumah baru yang penuh kasih dan keakraban.

Di ketinggian 500 mdpl, kesejukan udara Desa Gading memeluk setiap langkah kami. Pagi hari, kabut turun perlahan, menutupi perbukitan hijau yang berkilau di balik cahaya matahari. Saat malam datang, angin dingin berhembus, menghadirkan rasa syukur atas kehidupan sederhana yang penuh harmoni.

Gading adalah desa istimewa yang sudah dua kali meraih penghargaan Adipura untuk kategori desa kecil. Program-program ramah lingkungannya bukan sekadar slogan, tapi sudah menjadi bagian dari napas keseharian warganya. GARPU MIBER (Gerakan Nyapu Minggu Bersih), bank sampah, pembuatan pupuk organik cair, hingga pemanfaatan limbah menjadi biogas dan bahan bakar minyak adalah bukti bahwa kesadaran mereka terhadap

alam bukan hal baru. Semua itu lahir dari keinginan untuk melawan tantangan perubahan iklim dan menjaga bumi agar tetap hijau.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, setiap hari saya disambut keceriaan anak-anak yang tak pernah gagal menghadirkan senyum. Pagi dimulai dengan mendampingi mereka di TK kemudian pindah ke SD, melatih upacara bendera, atau sekadar mendengar celoteh polos yang selalu membawa rasa hangat di hati. Saat malam tiba, posko kami berubah menjadi ruang bimbingan belajar penuh semangat. Mereka duduk rapi, berbaur dengan teman lainnya, dan belajar bersama kakak-kakak KKN. Setiap pertanyaan yang mereka ajukan terasa seperti jendela kecil menuju mimpi-mimpi besar yang mereka miliki.

Salah satu program kerja yang paling berkesan adalah edukasi pengenalan teknologi dasar dan aplikasi digital untuk adik-adik SD kelas 5 dan 6. Kami mengenalkan mereka pada dunia AI, penggunaan ChatGPT, pelatihan Microsoft Word, hingga belajar matematika interaktif melalui Talking Math. Antusiasme mereka meluap, mendengarkan dengan serius, mencoba satu per satu. Ada rasa haru melihat mereka cepat menyerap ilmu. Keesokan harinya, lomba cerdas cermat Talking Math berlangsung meriah, adik-adik yang biasanya pemalu berebut menjawab dengan percaya diri.

Di luar divisi pendidikan, saya turut membantu kegiatan Divisi Sosial, Ekonomi, dan Agama mengajar mengaji di TPQ At-Taubah serta di griya pintar. Beberapa kali saya ikut Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup,

membantu posyandu, senam lansia, atau kerja bakti di Gading Education Park atau yang sering disebut embung. Setiap kegiatan menjadi pelajaran hidup bahwa kebersamaan adalah bahasa yang paling universal, tak perlu diterjemahkan, cukup dirasakan.

Hari-hari terasa istimewa dengan kesederhanaan yang meninggalkan kesan mendalam. Kami menanam sawi, cabai, dan stroberi di embung dengan pot warna-warni dari galon bekas. Jalur kecil menuju Bukit Kelinci membawa kami pada panorama bukit hijau yang menyingkap keindahan Tulungagung dan Trenggalek dari ketinggian. Kehangatan warga terasa dalam setiap sapaan serta perhatian kecil mereka. memberi kami pisang, ketela, beras, juga sayur-mayur segar seperti kangkung, sawi, kacang panjang, buncis, dan timun, seakan setiap pemberian adalah wujud kasih sayang yang tak terucap.

Saya masih ingat betapa sibuknya persiapan lomba desa, mulai dari Proklim Lestari hingga Dasi Emas kami jalani bersama dengan semangat gotong royong. Salah satu program kerja unggulan kami membuat filtrasi air sederhana dari sabut kelapa, arang, kerikil dan lain lain. Semua terasa ringan karena kami melakukannya bersama.

Tidak semua hari berjalan mulus. Ada satu waktu saya harus pulang ke rumah karena kabar duka, kakek tercinta berpulang. Namun, saat kembali ke Desa Gading, kehangatan sambutan warga membuat saya merasa seperti kembali ke pelukan keluarga kedua. Mereka mengingatkan bahwa di mana pun kita berada, kebaikan selalu punya cara untuk membuat kita pulang dengan hati yang lebih lapang.

Setiap langkah di desa ini mengajarkan arti sederhana dari hidup yang penuh syukur. Ada tawa anak-anak yang tulus, ada kerja sama warga yang tak pernah pudar, dan ada alam yang terus berbisik tentang keindahan kesederhanaan. Perjalanan ini mungkin belum selesai, tetapi hati saya sudah tahu setiap kenangan di Gading akan selalu pulang bersama.

Desa Gading: Surga Alam Tersembunyi Dibalut Senyum Warga Menyapa

Intan Nurwanda Bekti (1860102222223)

Di arah barat laut Kabupaten Trenggalek, tersembunyi sebuah permata alam yang menghadirkan ketenangan bagi siapa saja yang menapakkan kaki di sana. Desa Gading, sebuah desa kecil nan asri, menyuguhkan pemandangan alam yang masih hijau yang seolah tak berujung, hawa sejuk yang membelai lembut setiap pagi. Namun, bukan hanya alamnya yang memesona jiwa-jiwa yang mendiami desa ini pun begitu tulus dan bersahaja. Desa Gading adalah salah satu tempat paling indah yang pernah saya kunjungi, bukan hanya karena lanskapnya yang menyejukkan mata, melainkan juga karena kehangatan batin yang saya rasakan sejak pertama kali datang. Kala itu, Selasa, 1 Juli 2025, saya dan teman-teman tiba di desa ini untuk memulai perjalanan kehidupan baru selama kurang lebih 35 hari, dalam sebuah program pengabdian yang membuka mata dan hati kami.

Pada minggu pertama berada di Desa Gading, banyak hal yang membuat saya takjub dengan potensi yang dimiliki desa ini. Di sebelah timur laut, terdapat Bukit Pangul yang menyuguhkan panorama bukit-bukit hijau Kabupaten Trenggalek, sebagian wilayah Kabupaten Ponorogo dan sebagian wilayah Kabupaten Tulungagung, terlihat sangat cantik terutama saat diselimuti lautan awan yang melayang rendah di langit pagi hari. Selain keindahan alam, kami juga tiba di waktu yang tepat karena kedatangan kami bertepatan

dengan momentum verifikasi lomba Program Kampung Iklim (ProKlim) tingkat Lestari yang dilaksanakan di Dusun Nglaban, Desa Gading. Kami diajak untuk ikut serta dalam rangkaian kegiatan verifikasi tersebut, yang ternyata sudah menjadi bagian dari kerja sama antara pihak kampus dan pemerintah desa sejak tahun sebelumnya. Program ini menjadi bukti nyata bahwa Desa Gading tidak hanya kaya akan pesona alam, tetapi juga aktif berinovasi dalam menjaga kelestarian lingkungannya. ProKlim menjadi salah satu langkah konkret desa untuk mewujudkan lingkungan yang lebih ramah dan berkelanjutan.

Pada minggu kedua, saya dan teman-teman mulai menjalani rutinitas kegiatan harian. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah anjangsana. Dalam kegiatan ini, mereka menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap kehadiran kami. Bahkan, banyak dari mereka yang dengan sukarela memberikan berbagai bantuan kebutuhan pokok untuk posko kami. Bantuan tersebut meliputi beras, minyak goreng, serta hasil pertanian lokal seperti pisang dan ketela. Hampir setiap hari kami menerima kedua jenis bahan makanan tersebut dari warga. Selain itu, kami mendapatkan sayuran segar seperti kangkung dan kacang panjang sebagai tambahan konsumsi harian. Sikap dermawan dan kepedulian warga memberikan kesan mendalam dan membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Selain kegiatan anjangsana, kami juga beberapa kali diminta untuk membantu para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Keterlibatan ini menjadi pengalaman berharga bagi kami, karena selain

belajar langsung dari pelaku usaha lokal, kami juga dapat berkontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa.

Memasuki minggu ketiga, saya dan teman-teman mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan data dan persiapan lomba Desa Siaga Dasi Emas Tahun 2025. Perlu diketahui, bahwa setiap RT di Desa Gading memiliki ikon khas yang mencerminkan potensi lokal masing-masing, seperti RT 1 yang dikenal sebagai Kampung Lodho, RT 2 Kampung Empon-Empon, RT 3 Kampung Kelinci, RT 4 Kampung UMKM, RT 5 Kampung Bonsai, RT 6 Kampung Alpukat, RT 7 Kampung Lembu, RT 8 Kampung Wisata, dan RT 9 Kampung Bambu. Keanekaragaman ini menunjukkan betapa kayanya potensi yang dimiliki oleh Desa Gading. Kami juga terlibat aktif dalam persiapan lomba Dasi Emas dengan membantu kelompok kerja (pokja) desa, mulai dari menyiapkan administrasi, memperindah lingkungan, membuat miniatur sistem filtrasi air hujan sebagai inovasi pendukung penilaian, hingga gotong royong membersihkan kawasan desa. Seluruh kegiatan ini menjadi semakin bermakna karena Desa Gading telah berhasil masuk dalam enam besar nominasi lomba Dasi Emas tingkat kabupaten, sebuah pencapaian yang mendorong kami untuk terus berkontribusi secara maksimal dalam pengembangan desa.

Pada minggu keempat dan kelima, kami menuntaskan program kerja dengan penuh semangat, diiringi sambutan hangat dari masyarakat yang begitu antusias. Setiap langkah kami seolah disambut senyum tulus

dan tangan terbuka. Di balik tuntasnya tugas, tersimpan kisah yang akan selalu kami kenang tentang alam yang meneduhkan, keramahan yang menghangatkan, dan kebersamaan yang menguatkan. Desa Gading bukan sekadar tempat mengabdikan, tapi telah menjelma menjadi bagian dari hati, tempat cerita kami terukir dan akan abadi dalam ingatan yang tak lekang oleh waktu.

Gading dan Segala Cerita yang Tak Terlupakan

Khurir Nur Azimah (1860306222057)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan belajar menjadi bagian dari masyarakat. Dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya dan teman-teman mahasiswa melaksanakan KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Meski suasana desa dikenal dingin karena letaknya yang berada di daerah pegunungan, namun keramahan masyarakat membuat hari-hari kami terasa hangat dan penuh arti. Di KKN ini saya tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Agama, sebuah posisi yang memberi kesempatan besar untuk lebih dekat dengan aktivitas masyarakat.

Cerita ini saya mulai dari hari pertama KKN saya mengikuti acara pelepasan di kampus. Saat itu, ada rasa tak percaya dalam hati bahwa saya benar-benar telah sampai pada tahap ini, momen yang dulu hanya saya bayangkan, kini menjadi kenyataan. Kemudian, siangnya saya dan teman-teman berangkat dari Tulungagung menuju Desa Gading. Setibanya di sana, saya menyapa beberapa warga yang di pinggir jalan, melihat senyuman warga yang sangat hangat langsung terasa bahwa kedatangan kita diterima. Hari kedua, saya bersama teman-teman membagikan undangan untuk acara pembukaan KKN, yang dilaksanakan pada hari ketiga di balai desa. Acara ini menjadi gerbang pembuka bagi kita untuk lebih mengenal masyarakat dan struktur desa.

Tak butuh waktu lama, kami mulai terlibat dalam kegiatan desa yang padat. Kami ikut serta dalam persiapan

lomba verifikasi Program Kampung Iklim (ProKlim) yang dilaksanakan di Gading Education Park pada tanggal 7. Saya dapat bagian membantu mengecat galon bekas air sebagai media tanam. Suatu pengalaman sederhana, namun memberi makna tersendiri tentang pentingnya keberdayaan lingkungan yang didukung oleh gotong royong.

Hari demi hari program kerja divisi juga dimulai, saya dan teman-teman mendampingi latihan menari anak-anak di balai desa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu bersama Ibu Ayu, selaku guru tari. Melihat anak-anak menari dengan ceria menjadi penghibur tersendiri di sela padatnya agenda.

Selain itu, kami juga mendampingi kegiatan ngaji lansia yang rutin digelar di Griya Pintar setiap Senin hingga Rabu malam. Para lansia yang hadir menunjukkan semangat luar biasa dalam belajar. Hal ini mengajarkan saya bahwa proses belajar tidak mengenal usia. Lalu pada hari kesebelas, kami mulai mendampingi anak-anak dalam kegiatan ngaji setiap Jumat hingga minggu ditempat yang sama. Tidak hanya itu, kami juga ikut serta dalam mendampingi TPA dan Madin At-Taubah yang berlangsung setiap Senin sampai Kamis pada sore hari. Saya merasa benar-benar menjalankan peran sebagai bagian dari Divisi Sosial Budaya dan Agama, dengan mendampingi dan mengayomi dalam proses mereka.

Kemudian pada hari ke-14, saya ikut serta mendampingi kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SD Gading. Adik-Adik menyambut kami dengan senyum malu-malu yang kemudian berubah menjadi

antusiasme saat kegiatan dimulai. Begitupun kegiatan di desa juga tidak pernah sepi. Pada tanggal 21, desa mengikuti verifikasi lapangan lomba dasi emas yang digelar di Gading Education Park. Dan di hari sebelumnya kita semua ikut dalam mempersiapkan lomba tersebut, diantaranya saya mengikuti kerja bakti bersama warga, lalu saya juga membantu pembuatan alat filtrasi air sebagai penunjang lomba dasi emas bersama teman kkn yang lain.

Selanjutnya pada hari ke-22, saya dan teman-teman kkn melaksanakan program kerja kelompok berupa reboisasi di perkebunan yang bertempat di depan SD Gading. Kegiatan ini memberi kesan mendalam, karena menanam pohon bersama warga bukan hanya bentuk kepedulian lingkungan, tetapi juga bentuk investasi jangka panjang untuk generasi mendatang.

Di sela kegiatan, kami juga melakukan anjongsana ke rumah warga dan tokoh masyarakat. Momen-momen seperti ini mempererat ikatan kami dengan masyarakat, memberi ruang untuk mendengar kisah, harapan, dan semangat hidup mereka. Masyarakat di sana selalu menghadirkan kehangatan dengan senyum, keramahan, dan sikap kepedulian mereka. Setiap sapa, tawaran makanan, hingga ajakan berbincang ringan menjadi pengingat saya di desa gading ini.

KKN di Desa Gading adalah pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Di balik udara dinginnya, saya menemukan hangatnya hati masyarakat. Mereka tidak hanya menerima kami sebagai tamu, tetapi menjadikan kami bagian dari keluarga besar mereka. Kini, ketika hari-hari

KKN mulai mendekati akhir, hati saya terasa berat. Terlalu banyak kenangan yang terukir dan berkesan. Semoga pengabdian singkat ini membawa manfaat yang berkelanjutan, dan semoga kami dapat kembali suatu hari nanti, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai sahabat desa yang selalu dirindukan.

Menjalin Kisah dan Kesan Melalui Lensa: Refleksi Pengabdian KKN di Desa Gading

Nazha Meirina Nadia (1860304223209)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling berharga dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Lebih dari sekadar kewajiban kurikuler, KKN adalah panggung pengabdian, kolaborasi, dan pembelajaran nyata di tengah masyarakat. Pada periode KKN saya yang dilaksanakan di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya berkesempatan menjadi bagian dari Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), sebuah peran yang tidak hanya menuntut ketekunan teknis, tetapi juga kepekaan terhadap momen, cerita, dan makna di balik setiap kegiatan.

Divisi PDD memiliki tanggung jawab utama dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh setiap divisi KKN. Tugas ini meliputi pengambilan foto, video, pembuatan konten media sosial, hingga desain visualisasi informasi. Setiap pergerakan, mulai dari program kerja pendidikan, sosial, hingga lingkungan, tidak luput dari bidikan kamera dan liputan naratif kami. Di sinilah saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya soal estetika visual, tetapi juga tentang bagaimana kita membingkai kenangan dan makna dalam setiap detik yang terekam.

Salah satu program kerja unggulan yang kami jalankan sebagai inisiatif dari divisi kami adalah sosialisasi cara berjualan di TikTok Shop. Program ini lahir dari

pengamatan kami terhadap potensi UMKM lokal di Desa Gading, yang banyak digerakkan oleh ibu rumah tangga dan pemuda desa. Namun, sebagian besar dari mereka belum mengenal secara optimal bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran yang efektif. TikTok Shop, sebagai platform yang tengah naik daun, kami pandang sebagai peluang baru untuk membuka pasar digital yang lebih luas. Dalam kegiatan sosialisasi ini, kami memberikan pelatihan langsung mengenai cara membuat akun TikTok Shop, mengatur katalog produk, hingga tips membuat konten promosi yang menarik. Antusiasme warga cukup tinggi, dan kami merasa bangga dapat memberikan kontribusi nyata yang mungkin menjadi awal dari perkembangan ekonomi digital di desa ini.

Tak hanya dalam program kami sendiri, Divisi PDD juga aktif terlibat dalam dokumentasi berbagai kegiatan penting yang berlangsung selama masa KKN. Salah satu momen yang sangat berkesan adalah pada tanggal 7 Juli 2025, ketika kami turut mendokumentasikan kegiatan Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diselenggarakan oleh pemerintah desa bersama warga. Acara ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Gading memiliki kesadaran tinggi terhadap isu perubahan iklim dan pelestarian lingkungan. Melalui dokumentasi visual dan narasi yang kami buat, kami berharap masyarakat luas dapat melihat bahwa desa-desa kecil pun memiliki inisiatif besar dalam menjaga bumi.

Berikutnya, pada tanggal 21 Juli 2025, kami kembali dipercaya untuk mendokumentasikan kegiatan lomba Dasi

Emas Desa Gading, sebuah acara yang sangat menarik karena menggabungkan kreativitas dengan nuansa kebudayaan lokal. Kami menangkap momen ini tidak hanya sebagai kegiatan hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk penguatan ikatan sosial dan kebersamaan antarwarga.

Menjelang berakhirnya masa KKN, divisi kami menginisiasi pembuatan sebuah film dokumenter (after movie) yang merangkum perjalanan kami selama satu bulan lebih di Desa Gading. Proses pembuatan film ini merupakan tantangan tersendiri-mulai dari menyusun konsep, mengumpulkan footage terbaik dari setiap kegiatan, menyunting audio visual, hingga menentukan narasi yang menyentuh emosi. Film ini bukan hanya arsip digital, melainkan juga sebuah persembahan terakhir dari kami untuk desa yang telah menerima dan merangkul kami dengan tangan terbuka. Melalui after movie ini, kami ingin menyampaikan betapa besar cinta, tawa, peluh, dan semangat yang telah kami curahkan bersama masyarakat.

Selama menjalani peran di Divisi PDD, saya belajar banyak tentang kerja tim, komunikasi visual, manajemen waktu, hingga pentingnya tanggung jawab terhadap narasi publik. Setiap unggahan yang kami buat bukan sekadar informasi, tetapi juga representasi dari identitas KKN kami dan wajah Desa Gading di mata masyarakat luas. Dalam setiap kegiatan, saya belajar untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pendengar dan pencerita.

KKN di Desa Gading menjadi pengalaman transformatif yang tak terlupakan. Dari sebuah desa kecil yang mungkin jarang terdengar namanya, saya belajar

tentang arti ketulusan, gotong royong, dan semangat pengabdian. Saya bersyukur telah menjadi bagian dari cerita besar ini—mengukir kenangan melalui lensa kamera, menyusun cerita demi cerita yang tidak hanya tersimpan dalam file digital, tetapi juga tertanam dalam ingatan dan hati.

Masyarakat Desa Gading Dengan Segala Keramahannya

Muhammad Arif Basori (1860102221016)

Gading sebuah nama desa dengan penuh keramahan warga didalamnya. Desa ini menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata kelompok kami tahun ini. Suasana asri penuh kehijauan pohon rindang di samping setiap jalan tentu tidak jarang kami jumpai. Hal ini mungkin menjadi suatu kesan yang jarang dirasakan bagi mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Tapi ini bukan soal desa atau kota karena semua ada kemasan dan warnanya masing-masing.

Ternyata benar kata ibu dosen pembimbing lapangan waktu sambutan pembukaan bahwa “Desa Gading bagaikan mutiara di tengah lautan”. Sambutan beliau semakin menjadi pemantik semangat yang kami rasakan sebelum memulai berkegiatan sepenuhnya di desa yang penuh akan persawahan dan peternakan ini. Selaras dengan hal demikian bapak Wiryanto selaku kepala desa Gading dengan sambutan hangatnya mengatakan bahwa “Mereka (para peserta KKN) membawa bekal banyak, sesuatu yang tidak terlihat yaitu ilmu”. Tidak mengecewakan harapan dari bapak kepala desa bahwa ilmu yang kami dapatkan tentu akan kami amalkan untuk kebaikan bersama. Langkah awal kami dimulai dengan membantu kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda desa Gading. Mulai dari Proklim Lestari, Dasi Emas, dan seterusnya. Dilanjutkan dengan menjalankan program kerja yang sudah disusun oleh kelompok kami baik program kerja unggulan maupun program kerja devisi. Saya

dan beberapa teman yang lain membantu mengajar Qiro'ah di TPQ atau Madin At-Taubah yang merupakan salah satu unit pendidikan keagamaan di desa Gading dibawah pimpinan Abah Nasruddin.

Baik mari kita kembali ke topik utama. Pernah sehari kenyang karena makan di rumah-rumah warga sampai tidak ikut makan nasi di posko. Selaras dengan judul yang saya usung di atas tentu hal ini menjadi kesan tersendiri yang kami rasakan. Suatu pagi sembari menunggu makan pagi sudah matang saya diajak teman satu posko ke rumah ibu Iswanti (salah seorang pengusaha UMKM di desa Gading) untuk mengambil sayuran. Setelah sayur diberikan kami diajak untuk sarapan di rumah beliau yang pada waktu itu juga sedang mewadahi jajanan yang akan diperjualbelikan. Malam harinya saya dan mas ketua diundang ke rumah warga kembali di sana kami dijamu dengan dengan sangat baik.

Di lain hari, waktu saya mengantarkan undangan untuk program kerja yang akan kami lakukan besoknya yaitu pembuatan produk Dimsum untuk Balita Stunting, saya diberikan oleh-oleh sama warga satu tunden Pisang dan banyak Labu Siam. Saya sangat berterima kasih dan warga tersebut sangat senang ketika anak-anak KKN bertamu ke rumahnya. Tidak lama setelah saya antarkan ke Posko perempuan untuk diolah, ada salah seorang warga yang kembali mengantar satu tunden pisang. Malamnya ketika kami melakukan kegiatan Yasinan bersama warga RT 1 saya mendapatkan 2 bingkisan untuk dibawa pulang ke Posko. Warga tersebut bilang “Ndek omah ndak enek sing mangan,

sampean rencange akeh”. Ketika teman kami sakit pun warga dengan sigap membantu dan mengantarkan ke Puskesmas. Tentu hal tersebut menjadi bukti juga bahwa kehadiran kami di sini disambut baik oleh warga sekitar desa Gading dan tidak menutup kemungkinan masyarakat desa yang lain.

Demikian secercah cerita yang dapat saya sampaikan pada Essay ini. Tentu jika diulas masih banyak yang bisa kita jadikan suatu pelajaran yang berarti. Semoga desa Gading terus berjaya dengan terus menjaga ciri khas warganya yang sangat ramah. Terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kesempatan dan turut serta menyukseskan acara Kuliah Kerja Nyata kami di desa Gading ini. Terus belajar karena ilmu juga bisa kita petik di tengah masyarakat.

Partisipasi Aktif Mahasiswa KKN UIN SATU dalam Penguatan Nilai Kebersamaan Sosial Masyarakat Desa Gading

Cindy Marsela Regina (1860308222104)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah, tetapi juga turut serta dalam membantu pembangunan sosial, budaya, dan lingkungan di desa. Pada tahun 2025, saya selaku mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Gading dengan mengusung tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.*” Tema ini mencerminkan semangat mahasiswa untuk berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan digital serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Hari pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yaitu pada tanggal 1 Juli 2025, kami tiba di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Setibanya di lokasi, kami disambut dengan baik oleh Kepala Desa Gading. Pada kesempatan tersebut, kami menerima pengarahan umum mengenai etika berinteraksi dan rencana kegiatan selama satu bulan ke depan di desa. Pengarahan ini bertujuan agar kami dapat menjalankan program KKN secara terarah, efektif, dan tetap menghormati nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat.

Pada tanggal 2 Juli 2025, kami mulai mempersiapkan kegiatan pembukaan resmi KKN. Persiapan ini meliputi

penyusunan konsep acara, pembuatan undangan, serta koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Dalam proses ini, kami didampingi langsung oleh Bapak Kasun Krajan dan Bapak Kasun Nglaban dalam memberikan undangan dan memperkenalkan pada tokoh-tokoh masyarakat, RT, RW, dan pelaku UMKM untuk menjalin hubungan awal yang harmonis sebagai dasar pelaksanaan kegiatan ke depan.

Kegiatan pembukaan resmi KKN dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 bertempat di Balai Desa Gading. Acara ini dihadiri oleh Bapak Kepala Desa, perangkat desa, ketua RT dan RW, tokoh masyarakat, perwakilan pelaku UMKM, serta ibu dosen pembimbing lapangan (DPL) dari UIN SATU Tulungagung. Salah satu bentuk partisipasi aktif mahasiswa KKN di Desa Gading tampak jelas dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan masyarakat desa.

Salah satunya dalam bidang lingkungan, kami aktif membantu kegiatan ProKlim yang merupakan program pemerintah desa dalam rangka menjaga kelestarian dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Bersama warga, kami melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan, terutama di area pinggir jalan desa dan area taman Gading Education Park. Kami bersama warga desa secara gotong royong melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan dalam rangka mengikuti lomba lingkungan Dasi Emas pada tanggal 21 Juli 2025. Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kebersihan serta keindahan lingkungan desa.

Kemudian, saya dan teman-teman dari Divisi Sosial Budaya dan Agama secara rutin mengikuti pengajian ibu-ibu. Kami juga membantu mendampingi di kelas mengaji untuk anak-anak dan lansia, yang dilaksanakan sore hari dan menjelang waktu Maghrib sampai jam 8 malam. Dalam kelas ini, mahasiswa membimbing peserta mulai dari membaca Iqra', memperbaiki tajwid, dan juga terkadang memberikan motivasi belajar untuk anak-anak. Kegiatan ini mendapat respon positif dari warga setempat, karena turut membantu meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat.

Di luar kegiatan utama divisi, saya juga turut membantu dari divisi lain, salah satunya Divisi Pendidikan di SDN Gading. Selain itu, pada hari-hari tertentu saya juga bertugas piket di posko, yang meliputi kegiatan memasak dan membersihkan lingkungan posko secara bergilir bersama anggota kelompok lainnya. Saya juga turut serta dalam kegiatan pengajian umum yang diselenggarakan di Griya Al Ghifari. Acara ini menghadirkan narasumber Dosen dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yaitu Dr. H. Zaini Fasya, M.Ag,. Kegiatan ini menjadi ajang yang memperkaya wawasan keagamaan serta mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga setempat.

Selama melaksanakan KKN di Desa Gading, saya memperoleh banyak pengalaman berharga. Suasana desa yang dingin dan damai memberikan kenyamanan tersendiri di tengah kesibukan menjalankan program kerja. Selain itu, keramahan dan kebaikan hati masyarakat Desa Gading dalam memberikan bantuan serta antusiasme warga dalam menyukseskan setiap program, benar-benar mencerminkan

nilai gotong royong yang masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat desa. Melalui KKN ini, saya belajar tentang arti kebersamaan, kerja sama, dan pentingnya menjunjung tinggi nilai sosial dalam hidup bermasyarakat.

960 Jam Untuk Gading: Tak Hanya Menghitung Waktu Akan Tetapi Ada Makna Dibalik Semua Itu

Renita Aprilia (1860301223120)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk program kerja langsung di tengah masyarakat desa. Selama menjalani KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu, saya diberi tanggung jawab sebagai Sekretaris dua.

Kegiatan yaitu kami datang ke desa gading pada tanggal 1 Juli 2025 dari situlah merasakan dinginya suasana Gading diawali membuat undangan dan menyetaknya untuk acara pembukaan dihari berikutnya menyebar undangan hari ke tiga seremoni pembukaan KKN yang diadakan bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Momen ini menjadi ajang pengenalan awal antara mahasiswa dan masyarakat, serta sebagai bentuk komitmen kami dalam menjalin kolaborasi yang baik selama masa pengabdian. Sambutan hangat yang kami terima menjadi semangat awal dalam menjalankan setiap program kerja.

Untuk menjalin komunikasi yang efektif dan mendalami kebutuhan masyarakat, kami melakukan anjongsana ke kediaman Ketua RT dan RW dan warga sekitar. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kedekatan dan koordinasi. Diskusi ringan mengenai kondisi lingkungan, potensi wilayah, serta aspirasi masyarakat memberikan gambaran nyata bagi kami dalam merancang kegiatan yang relevan dan bermanfaat. Salah

satu program kerja yang kami laksanakan adalah memanfaatkan limbah galon bekas untuk dijadikan pot tanaman hias. Kegiatan ini dilaksanakan di Gading Education Park dengan tujuan mendukung program penghijauan sekaligus edukasi lingkungan berbasis daur ulang. Kami membersihkan, mengecat, dan menata galon-galon tersebut agar menarik dan layak digunakan sebagai elemen estetika taman. Kegiatan ini tidak hanya menambah nilai keindahan taman, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah kreatif.

Pada hari ketujuh, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan verifikasi Program Kampung Iklim (Proklam) yang diselenggarakan di Gading Education Park. Kehadiran kami sebagai bagian dari tim pendukung verifikasi menjadi pengalaman yang berharga. Kami membantu mempersiapkan sarana, dokumentasi, serta memberikan gambaran mengenai keterlibatan mahasiswa dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui kegiatan nyata di lapangan.

Minggu berikutnya membantu ibu pokja (program kerja) dibalai desa untuk persiapan lomba dasi emas hari berikutnya membersihkan jalan menuju desa gading dengan warga RT 05 dan taman serta menyiapkan acara dihari senin Selanjutnya, kami membuat sistem filtrasi sederhana yang akan menunjang kegiatan Dasi Emas. Pembuatan filtrasi ini penting untuk memastikan air yang digunakan dalam berbagai acara tetap bersih dan layak pakai, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan di sekitar. Dihari itulah acara dasi emas dimulai dan kami beberapa anggota KKN

membantu menyelenggarakan acara dasi emas di taman Gading Education Park. Selanjutnya mengikuti kegiatan rutin yasinan di beberapa Rt salah satunya di Rt 04 bersama dengan ibu-ibu sekitar. Hari berikutnya diundang ke rumah bu iswanti (ibu UMKM) dikarenakan ada acara ulang tahun bapak slamet malamnya di lanjutkan anjungsana dan makan Bersama dirumah perangkat desa. Dan dihari ke 27 divisi lingkes mengadakan senam Bersama dengan warga sekitar dan kader.

Desa Gading adalah permata tersembunyi di Kecamatan Tugu yang memancarkan pesona alam dan kearifan lokal yang luar biasa. Keasrian lingkungannya, udara yang sejuk, serta kasih sayang warganya menciptakan suasana yang sangat bersahabat bagi kami para peserta KKN. Kehidupan masyarakat yang harmonis dan gotong royong menjadi teladan nyata nilai-nilai kebersamaan. Tak hanya itu, semangat warga dalam mendukung kegiatan KKN menunjukkan bahwa Desa Gading memiliki potensi besar untuk terus berkembang.

Kisah KKN di Puncak Gading: Di Balik Kabut, Keindahan, dan Kenangan Asam Lambung

Hesti Meriastina (18860203221036)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah pengalaman berharga yang menjadi bagian dari perjalanan hidup setiap mahasiswa. Begitu pula dengan kisah saya saat menjalani KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang terletak di puncak gunung dengan pemandangan menakjubkan. Desa ini memberikan banyak kesan mendalam bagi saya, baik dari segi lingkungan, masyarakat, maupun pengalaman pribadi yang penuh lika-liku.

Sejak pertama kali tiba di Desa Gading, saya disambut dengan keramahan masyarakatnya. Warga di sini memiliki sikap yang sangat hangat, ramah, dan penuh rasa kekeluargaan. Mereka tidak segan membantu dan berinteraksi dengan kami, para mahasiswa KKN. Suasana ini membuat saya merasa betah dan nyaman, meskipun harus tinggal jauh dari rumah. Lingkungan Desa Gading juga terbilang sangat bersih dan asri. Udara sejuk khas pegunungan, ditambah hawa yang sangat dingin dan sering diselimuti kabut, menjadi teman setiap hari. Meskipun berada di puncak gunung, desa ini tergolong maju dengan fasilitas yang cukup baik serta adanya banyak spot foto menarik. Dari ketinggian Kecamatan Tugu, saya bisa melihat pemandangan Kota Trenggalek yang tampak indah di kejauhan. Semua itu menjadi daya tarik tersendiri yang membuat pengalaman KKN saya semakin berkesan.

Selama KKN, saya terlibat dalam berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah anjongsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga untuk menjalin silaturahmi, memahami kebutuhan mereka, dan berbagi cerita. Setiap kegiatan selalu saya dokumentasikan dengan baik, sebagai bukti perjalanan KKN sekaligus kenangan yang tak terlupakan. Dokumentasi ini menjadi sarana untuk merekam momen-momen berharga, mulai dari kegiatan bersama masyarakat hingga kerja kelompok di lapangan.

Ada satu hal yang cukup konyol dan mengundang tawa di tengah kegiatan KKN kami. Hampir setiap hari, warga Desa Gading memberikan kami singkong dan pisang. Pemberian itu merupakan wujud kehangatan dan kepedulian mereka, namun menjadi bahan bercanda di antara kami karena hampir setiap hari menu kami dihiasi oleh kedua makanan tersebut. Hal ini justru menjadi kenangan unik dan lucu, yang kelak akan selalu kami ingat sebagai salah satu cerita ringan selama KKN di desa ini.

Namun, perjalanan KKN saya tidak sepenuhnya berjalan lancar. Saya mengalami kendala kesehatan yang cukup serius. Asam lambung menjadi masalah utama yang menyerang di tengah aktivitas padat KKN. Beberapa kali saya harus absen mengikuti kegiatan kelompok karena kondisi tubuh yang tidak memungkinkan. Bahkan, saya harus dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani rawat inap (opname). Dalam periode KKN tersebut, saya sampai dua kali berobat ke klinik dan dua kali pula terpaksa pulang karena kondisi kesehatan yang tidak stabil. Pengalaman ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena harus

berjuang menjaga kesehatan di tengah tanggung jawab kegiatan KKN.

Di minggu keempat, saya menghadapi situasi yang cukup berat. Saya harus melakukan perjalanan pulang-pergi dari Trenggalek ke Kediri dalam satu hari untuk menjalani kontrol kesehatan. Perjalanan itu terasa melelahkan, namun saya bersyukur tidak harus menjalaninya sendirian. Ketua kelompok KKN kami dengan penuh kepedulian menemani saya. Dia adalah sosok ketua yang sangat mengayomi dan peduli terhadap setiap anggotanya. Saya benar-benar berterima kasih atas perhatian dan dukungan yang beliau berikan. Tanpa bantuan tersebut, mungkin perjalanan kontrol saya tidak akan berjalan dengan lancar.

Pengalaman KKN di Desa Gading mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar tentang pentingnya kerja sama dalam tim, saling peduli, dan menjaga kesehatan di tengah aktivitas. Masyarakat desa yang ramah dan hangat membuat saya menyadari bahwa kebaikan bisa ditemukan di mana saja, bahkan di tempat yang jauh dari keramaian kota. Saya juga belajar untuk lebih menghargai alam dan lingkungan, karena keindahan Desa Gading yang bersih, udara dingin yang menyegarkan, serta kabut yang menyelimuti pegunungan memberikan ketenangan batin yang luar biasa.

Meski harus melalui berbagai kendala kesehatan, saya tidak menyesal menjalani KKN di Desa Gading. Setiap tantangan justru memberikan pelajaran berharga tentang arti ketangguhan, rasa syukur, dan persahabatan. KKN bukan sekadar program wajib kampus, tetapi juga sebuah perjalanan hidup yang penuh makna. Desa Gading dengan

segala keindahan, keramahan masyarakatnya, serta kenangan lucu tentang singkong dan pisang akan selalu menjadi bagian indah dalam ingatan saya.

Pengabdian Masyarakat Melalui KKN di Desa Gading: Membentuk Sinergi Kepedulian Sosial, serta Mewujudkan Desa Siaga yang Sehat dan Mandiri

Syahrani Amelia Putri (1860311221020)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, serta sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah. Kegiatan KKN di Desa Gading dimulai secara resmi pada tanggal 3 Juli 2025 dengan diadakannya acara pembukaan yang berlangsung dengan penuh semangat dan kekeluargaan. Acara ini dihadiri oleh berbagai pihak penting, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, warga Desa Gading, serta dosen pembimbing lapangan yang turut memberikan sambutan dan arahan. Kehadiran seluruh unsur masyarakat ini mencerminkan antusiasme dan dukungan yang kuat terhadap keberlangsungan kegiatan KKN. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan anjarsana atau kunjungan silaturahmi ke berbagai elemen masyarakat. Mahasiswa secara aktif mengunjungi rumah-rumah warga, termasuk para Ketua RT, RW, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kedekatan, mempererat hubungan sosial, dan mengenal lebih dalam karakteristik serta kebutuhan masyarakat Desa Gading.

Program kerja masing-masing divisi pun mulai dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Divisi Kesehatan dan Lingkungan memiliki sejumlah program unggulan yang

bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan diawali dengan pemasangan papan himbauan sebagai bentuk edukasi visual mengenai kebersihan dan kesehatan lingkungan. Selain itu, plakat sampah dipasang di beberapa titik strategis untuk mengajak warga membuang sampah pada tempatnya. Tak kalah penting, informasi mengenai fasilitas Gading Education Park turut disosialisasikan kepada warga agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Divisi ini juga aktif mengikuti kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan sebulan sekali, serta berpartisipasi dalam program Garpu Miber (Gerakan Nyapu Minggu Bersih), sebuah gerakan gotong royong membersihkan lingkungan setiap hari Minggu. Salah satu kegiatan yang paling diminati adalah senam sehat yang digelar di depan balai desa setiap akhir pekan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh pemuda-pemudi, tetapi juga oleh para lansia, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat dan sehat. Mahasiswa juga ikut mendampingi bidan desa dalam kegiatan kunjungan ibu hamil dan pemantauan balita stunting sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Sementara itu, divisi lain juga tidak kalah aktif dalam menjalankan programnya. Mereka melakukan pelatihan pembuatan ecoprint, sebuah teknik mencetak kain ramah lingkungan yang memanfaatkan daun dan bunga. Selain itu, dilakukan juga pembuatan makanan khusus bagi balita stunting guna membantu meningkatkan gizi mereka. Dalam aspek keagamaan, mahasiswa turut serta dalam kegiatan mengaji di Madrasah Diniyah (Madin), TPQ, serta kegiatan

mengaji untuk lansia. Tidak lupa, mahasiswa juga menghadiri kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan yang diadakan di rumah warga sebagai wujud integrasi sosial dan spiritual.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan pun tak kalah penting. Mereka aktif membantu kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-Kanak (TK), memberikan semangat belajar baru bagi para siswa. Seluruh rangkaian kegiatan KKN ini mencerminkan semangat pengabdian yang tulus dan kepedulian terhadap pembangunan masyarakat dari berbagai aspek, baik sosial, kesehatan, lingkungan, pendidikan, maupun spiritual. KKN di Desa Gading menjadi pengalaman berharga yang memperkaya wawasan mahasiswa sekaligus memberi manfaat nyata bagi masyarakat desa.

Kemudian pada tanggal 21 Juli 2025 kemarin didesa gading mengikuti Lomba Dasi Emas, atau Desa Siaga dengan Implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, merupakan salah satu program unggulan yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025 dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat desa sebagai bentuk nyata partisipasi aktif dalam pembangunan kesehatan. Lomba ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara mandiri, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

Melalui Lomba Dasi Emas, masyarakat diajak untuk mengimplementasikan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

(Germas) dalam kehidupan sehari-hari. Program-program yang dilombakan meliputi kegiatan kebersihan lingkungan, pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga (TOGA), senam bersama, posyandu balita dan lansia, pelayanan kesehatan dasar, hingga penyuluhan gizi dan stunting. Selain itu, keterlibatan kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta perangkat desa menjadi indikator penting dalam penilaian lomba, karena kolaborasi antar unsur masyarakat merupakan kunci keberhasilan program desa siaga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang kompetisi antar desa, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan motivasi agar masyarakat lebih peduli terhadap pola hidup bersih dan sehat. Lomba ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang bersih, masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani, serta meningkatkan kapasitas desa dalam menghadapi tantangan kesehatan di masa kini maupun masa depan. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian bersama, Lomba Dasi Emas menjadi langkah strategis menuju desa yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing dalam bidang kesehatan masyarakat.

Tertanam di Hati, Tertulis dalam Waktu: Sebuah Kisah KKN di Gading Tentang Kebersamaan yang tak Terlupakan

Qurrotul A'yuni (1860405222109)

Kegiatan KKN yang kami jalani di Desa Gading, Dusun Krajan, Kabupaten Trenggalek, jadi salah satu pengalaman paling berkesan selama kuliah. Dari awal kedatangan sampai akhir masa pengabdian, setiap harinya selalu ada cerita baru yang membuat kami belajar banyak hal tentang masyarakat, lingkungan, dan hidup sederhana tapi penuh arti. Hari pertama kami di Desa Gading dimulai dengan acara pembukaan bersama Pak Kades, beserta perangkat desa dan masyarakat. Sambutan mereka sangat hangat dan ramah. Rasanya seperti disambut keluarga sendiri, bukan sekadar tamu atau mahasiswa KKN. Suasana kekeluargaan itu terasa sejak hari pertama dan terus berlanjut sampai hari-hari berikutnya.

Beberapa hari setelah itu, kami langsung ikut sibuk dalam persiapan lomba nasional desa PROKLIM (Program Kampung Iklim). Kami bantu Pak Kades dan perangkat desa untuk menata lingkungan, menyiapkan tempat acara, serta merapikan berbagai sudut desa agar siap dinilai. Capek sih, tapi seru banget karena semua dikerjakan bareng-bareng. Tanggal 7, saat acara puncak berlangsung, kami juga ikut turun langsung di lapangan. Melihat antusias warga dan kerja keras semua orang benar-benar bikin hati lega dan bangga. Selanjutnya, ada kegiatan Dasi Emas yang diadakan di embung. Tempatnya sejuk dan tenang, bikin acara itu jadi

momen refreshing di tengah kesibukan. Kami duduk bareng warga, ngobrol santai, ketawa-ketawa, dan benar-benar merasa dekat dengan mereka.

Kami juga melakukan anjongsana ke rumah beberapa tokoh desa, seperti Bapak RT 6, RT 3, dan sesepuh di Gading. Dari mereka, kami belajar banyak tentang sejarah desa, nilai-nilai lokal, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Saya dari divisi ekonomi juga ikut anjongsana ke beberapa UMKM, seperti pengrajin tempe, tas anyaman dari plastik, minuman jahe instan, dan bunga hias dari bahan bekas. Kreativitas warga di sini luar biasa, mereka memanfaatkan bahan seadanya jadi produk yang menarik. Selain itu, saya juga ikut mengajar di Madin (Madrasah Diniyah). Ngajar bareng adik-adik kecil itu jadi pengalaman yang menyenangkan. Mereka semangat, lucu, dan suka bercanda. Rasanya kayak punya adik baru yang selalu nanyain, "Kakak ngajar lagi nggak besok?"

Kegiatan harian di posko juga nggak kalah seru. Kami punya jadwal piket masak yang sudah dibagi, dan tiap malam selalu mikir, "Besok masak apa ya?" Soalnya, di Desa Gading ini cukup jauh dari kota, toko, atau pasar. Sayur-sayuran pun terbatas, jadi kami sering masak dari hasil panen warga. Dari situ, kami belajar hidup sederhana, kreatif, dan menghargai makanan. Suasana di posko pun seru, karena aku tinggal bareng teman-teman yang humoris, kompak, dan saling support. Setiap hari penuh canda dan tawa. Menjelang akhir masa KKN, kami ikut kegiatan reboisasi di depan SD, menanam pohon bareng-bareng. Kegiatan ini mungkin terlihat kecil, tapi buat kami itu punya makna besar

meninggalkan jejak yang bisa tumbuh bahkan setelah kami pulang nanti.

Dari divisi ekonomi juga baru aja menjalankan program kerja (proker). Yang pertama adalah pelatihan ecoprint untuk ibu-ibu desa. Ternyata mereka sangat antusias! Mereka semangat mencoba, bertanya, dan hasilnya pun lumayan bagus. Proker kedua kami adalah inovasi produk dan pelatihan pembuatan dimsum. Kami ajak warga untuk mencoba hal baru yang bisa dikembangkan jadi usaha rumahan. Sebulan di Gading bukan cuma tentang tugas kampus. Ini tentang belajar hidup dari masyarakat, tentang kebersamaan, dan tentang jadi manusia yang lebih peka dan peduli. Gading bukan cuma tempat kami KKN, tapi rumah kedua yang akan selalu kami kenang.

Jejak Pengabdian Mahasiswa: Cerita KKN Di Desa Gading

Adisty Meirasari (1860402221009)

Saya masih mengingat dengan jelas suasana pelepasan KKN di kampus. Hari itu, saya dan teman-teman berdiri rapi di lapangan belakang gedung pasca sarjana dengan penuh harap. Doa dan semangat mengiringi keberangkatan kami menuju Desa Gading, tempat pengabdian selama satu bulan ke depan. Perjalanan ini bukan sekadar program kampus, melainkan juga misi sosial untuk membawa perubahan kecil bagi masyarakat. Ketika akhirnya kami tiba, rasa lelah perjalanan langsung terbayar dengan sambutan hangat warga dan perangkat desa dalam acara pembukaan yang sederhana tapi berkesan.

Hari-hari pertama kami diisi dengan gotong royong membersihkan area embung sebagai persiapan menghadapi lomba Proklim. Embung itu menjadi lokasi utama penilaian, dan kondisinya cukup memprihatinkan saat kami pertama kali datang. Kami mengangkat sampah, memangkas rumput, mengecat ulang pagar, hingga memperbaiki papan informasi. Semangat warga yang ikut membantu membuat pekerjaan berat terasa ringan. Dan saat hari lomba tiba, suasana desa berubah meriah. Warga menampilkan inovasi pengelolaan sampah, taman obat keluarga, hingga edukasi anak-anak tentang lingkungan. Saya bangga bisa menjadi bagian dari acara yang membangun kesadaran ekologis ini.

Selain itu, kami melakukan anjungsana ke rumah Ketua RT, RW, dan beberapa perangkat desa. Kegiatan ini

memberi saya pemahaman lebih mendalam tentang struktur sosial dan kepemimpinan lokal. Dari obrolan santai di teras rumah hingga diskusi serius tentang potensi desa, semuanya memperkaya perspektif saya. Kedekatan dengan tokoh masyarakat ini juga membantu kelancaran program kerja kami ke depannya, karena dukungan mereka sangat penting.

Pengabdian kami tak hanya menyentuh aspek lingkungan dan kepemimpinan, tapi juga pendidikan. Saya mendapat kesempatan mengajar lansia di Griya Pintar. Dengan penuh kesabaran, saya membantu mereka membaca alquran dengan benar. Meskipun usia mereka tak muda lagi, semangat belajarnya luar biasa. Di sisi lain, saya juga mengajar anak-anak TK di Sekolahani. Dunia anak-anak yang ceria membuat hari-hari saya lebih berwarna. Melihat wajah-wajah kecil itu tertawa saat belajar menjadi kebahagiaan tersendiri.

Pada tanggal 15 Juli hari selasa, kami dilibatkan dalam kegiatan persiapan lomba Dasi Emas. Saya membantu Pokja membereskan administrasi, menghias taman, hingga mendata kegiatan harian warga. Jalan Pucanganak yang menjadi jalur utama lomba juga kami bersihkan bersama warga. Ketika lomba berlangsung, saya melihat kekompakan masyarakat yang luar biasa. Semua sibuk menunjukkan hasil kerja keras mereka, dari kebun gizi hingga dapur sehat.

Saya belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan bukan hanya dari hasilnya, tapi juga dari proses kebersamaan yang dibangun. Di sela kegiatan, kami juga melakukan reboisasi di area yang mulai gersang. Kami menanam bibit pohon alpukat dan durian. Aksi ini tak hanya

sebagai simbol kepedulian lingkungan, tapi juga sebagai warisan hijau yang akan terus tumbuh untuk generasi berikutnya. Kegiatan ini menjadi refleksi bahwa sekecil apapun langkah penghijauan, akan berarti besar jika dilakukan secara konsisten.

Pada tanggal 25 Juli hari Kamis Saya bersama tim menggelar pelatihan UMKM di balai desa dengan judul pengenalan Ecoprint. Pada hari Kamis, tanggal 25 Juli, saya bersama tim berkesempatan menggelar pelatihan UMKM di Balai Desa dengan mengusung judul “Pengenalan Ecoprint”. Dalam kegiatan ini kami mengirim surat permohonan kepada ketua RT bermaksud meminta untuk mendelegasikan 2 (dua) Ibu Muda dari RT setempat untuk menghadiri kegiatan ini. Dalam pelatihan ini, kami tidak hanya menyampaikan teori mengenai proses dan manfaat ecoprint yang ramah lingkungan, tetapi juga memberikan praktik langsung agar peserta bisa mencoba sendiri dan mengembangkan produk kreatif yang bernilai jual. Suasana balai desa pun terasa hidup dengan semangat belajar dan keingintahuan para peserta, yang diharapkan mampu menjadikan ecoprint sebagai peluang usaha baru yang berkelanjutan.

KKN di Desa Gading memberi saya lebih dari sekadar pengalaman lapangan. Saya belajar tentang kerja sama, empati, dan kekuatan kecil dari tindakan nyata. Setiap senyum anak-anak, pelukan hangat ibu-ibu, hingga obrolan santai dengan bapak-bapak di pos ronda menjadi kenangan yang tak ternilai. Saya pulang bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi sebagai manusia yang telah melihat

langsung nilai dari sebuah pengabdian. Desa Gading akan selalu menjadi bagian dari jejak langkah saya dalam memahami arti berbagi dan melayani.

Tumbuh Bersama Gading: Kisah Kecil dari Pengabdian Besar

Nayla Rahmadiana Eka Saputri (1860101222129)

Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gading Tugu, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran hidup bagi saya pribadi. Kegiatan KKN ini secara resmi dimulai pada tanggal 3 Juli 2025, ditandai dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh perangkat desa dan warga setempat. Sambutan hangat dari masyarakat membuat saya dan teman-teman merasa diterima dengan baik, bahkan sejak hari pertama kami datang.

Salah satu kegiatan besar yang kami hadapi di awal adalah persiapan lomba Kampung Iklim (Proklim). Bersama warga, kami melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan seperti menyapu jalan, membersihkan taman, dan memperindah area Gading Education Park. Kami juga mengecat galon-galon bekas air mineral yang kemudian disusun rapi di taman sebagai pot bunga. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini terasa sangat bermakna karena dikerjakan bersama-sama dan membawa dampak visual yang positif terhadap lingkungan desa.

Kami juga aktif melakukan anjongsana, berkunjung ke rumah-rumah warga untuk mempererat hubungan. Rumah Kepala Desa, RT, RW, dan beberapa tokoh masyarakat lainnya kami kunjungi satu per satu. Kegiatan ini memberikan kami kesempatan untuk memahami kehidupan warga secara langsung dan mendengarkan cerita serta

aspirasi mereka. Dari sinilah muncul rasa kedekatan dan empati terhadap masyarakat tempat kami mengabdikan.

Meskipun bukan berasal dari Divisi Pendidikan, saya tetap berpartisipasi dalam kegiatan mengajar di TK dan SD, serta mendampingi kegiatan bimbingan belajar (bimbel) sore yang diadakan oleh divisi tersebut. Saya membantu anak-anak membaca, menulis, berhitung, dan belajar materi pelajaran sekolah lainnya. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya tugas satu divisi, tetapi juga tanggung jawab bersama untuk membantu generasi muda.

Sebagai anggota Divisi Ekonomi, saya bersama tim melaksanakan beberapa program kerja yang berfokus pada penguatan potensi ekonomi desa. Salah satu kegiatan utama kami adalah pelatihan dan praktik pembuatan ecoprint, yang dilakukan bersama ibu-ibu warga. Kami memanfaatkan daun-daun dan bunga sebagai bahan alami untuk menciptakan motif pada kain, dan mempraktikkan proses dari awal hingga akhir, mulai dari penyusunan pola hingga pengukusan. Hasilnya sangat memuaskan dan membuka peluang untuk pengembangan produk kerajinan bernilai ekonomi.

Selain itu, kami juga membuat produk inovatif bernama Gizzum, yaitu dimsum bergizi tinggi yang dirancang untuk membantu mengatasi masalah stunting pada balita. Kami mempraktikkan langsung proses pembuatan Gizzum dengan bahan utama ayam, wortel, dan telur. Produk ini memiliki kandungan gizi yang tinggi dan mudah dikonsumsi oleh anak-anak. Gizzum kami kenalkan sebagai salah satu contoh produk olahan yang dapat

dikembangkan oleh pelaku UMKM, khususnya yang tertarik pada usaha makanan sehat.

Kami juga ikut serta membantu salah satu UMKM jajanan rumahan di desa. Dalam kegiatan ini, kami membantu proses akhir produksi seperti membungkus jajanan dan menatanya dalam snack box untuk pesanan. Meskipun sederhana, kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan dukungan bagi pelaku usaha lokal agar dapat terus berkembang.

Kegiatan lain yang kami ikuti adalah program Dasi Emas, yakni bentuk penilaian terhadap tata kelola dan kemajuan pembangunan desa. Acara ini dilaksanakan di Gading Education Park. Sebelum acara berlangsung, kami turut membersihkan jalan dan taman, serta membantu dalam teknis pelaksanaan kegiatan seperti menata tempat, menyambut tamu, dan mendokumentasikan jalannya acara.

Selain kegiatan formal, kami juga terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti Yasinan ibu-ibu yang rutin dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari Jumat. Acara ini digilir dari satu RT ke RT lain dan menjadi salah satu momen kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Saya senang bisa ikut hadir dan merasakan langsung kehangatan suasana spiritual dan sosial di tengah masyarakat.

Kami juga berkesempatan menyaksikan tayub, kesenian tradisional khas daerah yang digelar di RT 06. Acara ini diadakan malam hari dan menjadi bentuk pelestarian budaya lokal. Melalui tayub, kami belajar

menghargai warisan budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat desa.

Belajar Hidup Bersih dan Mengabdikan dengan Hati

Wahdah Nur Fadillah (1860212221013)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman luar biasa dalam hal kedisiplinan, kerja sama, dan penerapan ilmu di lapangan. KKN saya dilaksanakan di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Sejak hari pertama, yaitu Selasa, 1 Juli, kami diberangkatkan dari kampus pukul 13.00 dan tiba di desa sekitar pukul 15.00. Kami langsung menuju balai desa untuk pengarahan dari Bapak Kepala Desa, kemudian beres-beres posko, makan malam, dan beristirahat.

Keesokan harinya, Rabu, 2 Juli, kami mempersiapkan balai desa untuk acara pembukaan KKN dan mengantar undangan ke tokoh masyarakat seperti RT, RW, tokoh agama, serta pelaku UMKM bersama Pak Kasun. Kamis, 3 Juli, menjadi hari pembukaan resmi yang dihadiri Ibu DPL dan perangkat desa, kemudian dilanjutkan dengan menyapu dan membersihkan taman desa yang rapi dan terawat. Desa Gading dikenal sangat peduli terhadap lingkungan. Sampah di desa ini selalu dikelola dengan baik melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, serta kebiasaan warga yang disiplin membuang sampah pada tempatnya.

Jumat, 4 Juli, kami mengecat galon sebagai pot tanaman untuk memperindah taman. Hari Sabtu dan Minggu, 5–6 Juli, kami memasak dan membersihkan taman

sebagai persiapan penilaian desa Proklim. Saya di posko dikenal pandai memasak, sehingga setiap kegiatan dapur saya ikut terlibat, baik saat masak bersama anggota kelompok maupun saat membantu warga. Selain itu, pada malam harinya kami juga melakukan anjarsana ke rumah ketua RT dan UMKM, menjalin keakraban dan mengenal kondisi warga secara lebih dekat. Senin, 7 Juli, divisi Kesehatan diminta bidan setempat untuk membantu kegiatan Posyandu ILP yang dimulai pukul 09.00 yang juga dibantu teman-teman serta tim pdd untuk mendokumentasikan kegiatan, diawali dengan senam, pemeriksaan lansia, dan balita hingga pukul 14.00.

Selasa, 8 Juli, menjadi hari bebas untuk istirahat. Rabu, 9 Juli, kami mengunjungi rumah balita stunting dan ibu hamil, memberikan edukasi singkat tentang pentingnya gizi dan kesehatan. Kamis, 10 Juli, kami senam pagi Bersama teman-teman KKN dan malamnya kami makan ayam goreng beserta lalapan hasil masakan sendiri. Jumat, 11 Juli, kami menghadiri pengajian ibu-ibu di desa. Sabtu, 12 Juli, kami mengecat papan himbauan yang berisi pesan kebersihan dan kesehatan lingkungan, lalu makan lele dan lalapan. Minggu, 13 Juli, menjadi hari bebas.

Senin hingga Rabu, 14–16 Juli, kami fokus menyelesaikan program kerja seperti mengecat papan himbauan di beberapa titik desa. Kamis, 17 Juli, kami mengunjungi TK untuk sosialisasi cara menyikat gigi dan mencuci tangan, kemudian sore harinya mengecat galon di embung. Jumat, 18 Juli, kami memilah-milah sampah dan memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan

limbah rumah tangga, sesuai dengan semangat warga Desa Gading yang memang sejak dulu terbiasa menjaga kebersihan dan mendaur ulang sampah dengan baik. Sabtu, 19 Juli, kami membersihkan jalan utama di wilayah Pucanganak, lalu sore harinya evaluasi khusus perempuan. Minggu, 20 Juli, kami membersihkan posko di pagi hari, lalu melanjutkan pemasangan plakat di embung (Gading Education Park). Senin, 21 Juli, kami membantu UMKM yang sedang menerima pesanan catering, merasakan langsung aktivitas ekonomi warga. Selasa, 22 Juli, kami menyelesaikan pemasangan plakat di Gading Education Park, sebuah taman edukasi yang menjadi simbol kontribusi kami terhadap desa yang sangat peduli pada kebersihan dan pendidikan lingkungan.

Saya sendiri merupakan anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Pada hari Minggu, 27 Juli, divisi kami mengadakan kegiatan senam bersama warga Desa Gading sebagai salah satu program kerja besar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup sehat dan aktif. Kegiatan tersebut disambut dengan antusias oleh warga dari berbagai usia dan menjadi momen kebersamaan yang sangat berkesan bagi kami semua.

Seluruh rangkaian kegiatan selama KKN bukan hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga proses pembelajaran yang memperkaya wawasan, membentuk karakter, dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dan berkontribusi di tengah masyarakat. Desa Gading telah memberikan teladan luar biasa bagi kami

bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas petugas, melainkan budaya hidup yang ditanamkan sejak dini. KKN menjadi pengalaman yang tidak hanya melekat dalam ingatan, tetapi juga menguatkan semangat kami untuk menjadi insan yang bermanfaat dan peduli terhadap sesama.

Langkah Kecil, Makna Besar: Kisah KKN Di Desa Gading

Eva Zuanyta Fatmasari (1860406222088)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gading menjadi pengalaman berharga dan tak terlupakan dalam perjalanan pengabdian mahasiswa. Hari pertama dimulai dengan penuh semangat saat rombongan diberangkatkan menuju Desa Gading. Sesampainya di lokasi, kami langsung menata posko dan membagi tugas sesuai divisi masing-masing. Keesokan harinya, kami mengantarkan undangan pembukaan KKN ke rumah-rumah warga sebagai bentuk awal menjalin kedekatan dengan masyarakat. Pembukaan resmi KKN dilaksanakan di Kantor Kepala Desa Gading, dan saya diberi tanggung jawab sebagai bendahara, sebuah amanah yang saya emban dengan penuh komitmen.

Hari-hari berikutnya diisi dengan kegiatan yang beragam dan sarat makna. Kami memanfaatkan pot-pot plastik bekas galon untuk menanam bunga di Gading Education Park, sebagai bagian dari gerakan peduli lingkungan. Saya juga turut mendokumentasikan penampilan divisi sosial, budaya, dan agama yang menari di Kantor Kepala Desa, lalu siangnya ikut anjungsana ke rumah warga untuk mempererat silaturahmi. Pada hari selanjutnya, saya membantu Bu Iswanti, seorang warga yang memiliki usaha katering, dalam mempersiapkan konsumsi untuk acara Proklim yang akan digelar di Gading Education Park. Keesokan harinya, kami menyambut tamu dari LP2M yang datang untuk menghadiri acara tersebut. Saya ikut

mempersiapkan tempat dan konsumsi baik di Gading Education Park maupun di posko.

Selain kegiatan formal, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Saya mengikuti pengajian di Griya Pintar Al-Ghifari dan turut membantu persiapan acara. Hari-hari di posko juga diwarnai dengan rapat BPH dan perincian keuangan, yang menjadi tanggung jawab saya sebagai bendahara. Selain itu, saya mengikuti kegiatan yasinan di rumah Bapak RT 02 Dusun Krajan, yang mempererat hubungan spiritual dan sosial kami dengan masyarakat sekitar.

Saya juga membantu persiapan program kerja (proker) dari divisi lingkungan dan kesehatan serta dokumentasi kegiatan pembukaan anggota KKN di Madin At-Taubah. Kerja sama lintas divisi semakin terasa ketika saya membantu ibu-ibu Pokja di Kantor Kepala Desa dalam rangka persiapan lomba Dasi Emas. Semangat gotong royong sangat terasa dalam setiap kegiatan. Tak hanya itu, saya juga terlibat dalam kegiatan divisi pendidikan, yakni mengajar siswa kelas 2 dan 3 SD di Desa Gading. Interaksi dengan anak-anak sekolah menjadi pengalaman menyenangkan sekaligus menantang.

Mendekati pertengahan masa KKN, kami fokus membersihkan area Gading Education Park untuk mempersiapkan acara besar lomba Dasi Emas. Pada hari pelaksanaan lomba, kami bekerja sejak pagi hingga siang, memastikan acara berjalan lancar. Saya ikut senam bersama warga dan malam harinya, kami melakukan evaluasi kelompok untuk merefleksikan kegiatan yang telah

dilaksanakan. Setelah itu, saya kembali mengajar siswa kelas 2 dan 3 SD, menyampaikan materi belajar dengan pendekatan yang menyenangkan.

Saya juga mengikuti yasinan bersama ibu-ibu RT 01 Dusun Krajan. Keesokan harinya, saya dan teman-teman jalan-jalan ke Bukit Kelinci untuk melihat matahari terbit, lalu siangnya makan bersama di rumah Bu Iswanti dalam rangka ulang tahun Pak Slamet. Malamnya kami lanjutkan dengan makan bersama dan anjangsana ke rumah Bu Atmi. Keesokan paginya, kami senam bersama warga dan menyalurkan bantuan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian sosial kami. Akhirnya, tibalah hari penutupan KKN, momen haru yang ditandai dengan kebersamaan dan rasa bangga. Saya dipercaya menjadi dirigen, memimpin nyanyian penutup dengan penuh semangat dan rasa syukur. KKN di Desa Gading tak hanya meninggalkan jejak kegiatan, tetapi juga kenangan yang akan selalu hidup dalam ingatan.

Selangkah Menjadi Bagian dari Desa Gading: Kisah Pengabdian di Desa Berprestasi

Anida Zulfadila (1860207222089)

Pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar. Itulah pelajaran paling bermakna yang saya dapatkan selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 40 hari di Desa Gading, Kabupaten Trenggalek. Desa yang tenang namun penuh kehidupan ini menjadi saksi perjalanan pengabdian saya, mulai dari pembukaan kegiatan hingga penutupan yang penuh haru. Dari awal, saya ditempatkan di Divisi Pendidikan, dan sejak hari pertama, saya sadar bahwa perjalanan ini tidak akan mudah, tapi akan sangat berarti. Desa ini menjadi salah satu desa yang dikenal tidak hanya karena keasrian alam dan kehidupan masyarakatnya yang harmonis, tetapi juga karena berbagai prestasi yang membanggakan. Desa ini aktif dalam pengembangan potensi lokal, baik di bidang pertanian, pendidikan, maupun budaya. Gading pernah meraih penghargaan dalam lomba desa tingkat kabupaten dan dikenal sebagai desa yang aktif dalam program lingkungan dan sanitasi berbasis masyarakat. Selain itu, partisipasi warganya dalam kegiatan seni budaya seperti *tayub* dan gotong royong menjadikan desa ini sebagai contoh nyata sinergi antara tradisi dan kemajuan.

Kegiatan KKN kami diawali dengan seremoni pembukaan yang cukup sederhana namun hangat. Perangkat desa menyambut kami dengan senyum ramah, masyarakat pun menunjukkan antusiasme mereka atas

kedatangan kami. Sejak saat itu, saya merasa diterima dan percaya bahwa kehadiran kami benar-benar dinanti. Setelah berjalan beberapa pekan, benar dugaan saya akan keramahan warga sekitar yang begitu baik dan peduli kepada kami.

Tugas utama saya berada di bawah Divisi Pendidikan. Program kerja (proker) kami difokuskan pada kontribusi nyata di sekolah. Setiap pagi, saya turut membantu para guru mengajar di dalam kelas. Mata pelajaran yang saya bantu sangat beragam, mulai dari Bahasa Indonesia, Matematika, hingga Pendidikan Kewarganegaraan. Saya belajar bagaimana cara beradaptasi dengan karakteristik siswa, menyesuaikan pendekatan mengajar, dan menyadari betapa pentingnya kehadiran seorang guru yang sabar dan peduli. Selain di dalam kelas, saya juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan kriya. Kami memberikan pelatihan, semangat, dan ruang ekspresi bagi siswa untuk berkembang di luar pelajaran akademik. Anak-anak terlihat begitu bersemangat dan antusias setiap kali kami hadir. Momen-momen itulah yang menjadi salah satu sumber energi terbesar bagi saya.

Program kerja lainnya yang saya jalankan adalah edukasi digital. Saya dan divisi pendidikan lainnya mengadakan pelatihan sederhana mengenai penggunaan teknologi, seperti Microsoft Word, penggunaan Ai, dan chat gpt. Mereka mengikuti kegiatan dengan antusias, banyak yang baru pertama kali memegang laptop secara aktif, dan saya bahagia bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran mereka di era digital ini.

Tak hanya berhenti pada program divisi, saya juga berpartisipasi dalam proker unggulan, salah satunya adalah program filtrasi air. Program ini menguras banyak tenaga dan waktu karena melibatkan proses teknis dan fisik yang cukup berat. Kami turun langsung memasang alat, mengecek kebersihan, dan melakukan sosialisasi manfaat air bersih kepada masyarakat. Meski lelah, namun rasa puas tak ternilai ketika melihat warga mulai memanfaatkan air hasil filtrasi untuk kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan sosial masyarakat juga menjadi bagian penting dari pengalaman KKN saya. Pada hari Jumat sore saya ikut serta dalam kegiatan yasinan bersama warga. Kami duduk bersila bersama di rumah warga, melantunkan doa-doa, dan saling berbagi cerita selepas acara. Saya juga pernah diajak menonton tayub—salah satu kesenian khas Trenggalek—yang membuat saya semakin kagum akan kekayaan budaya lokal. Tak kalah penting, saya juga rutin membantu mengajar anak-anak di TPQ. Mengajari mereka membaca huruf hijaiyah, menghafal doa harian, dan menanamkan cinta terhadap Al-Qur'an menjadi momen spiritual tersendiri yang sangat membekas di hati.

Selama kurang lebih 40 hari di Desa Gading, saya bukan hanya hadir sebagai mahasiswa yang mengabdikan, tetapi juga sebagai pembelajar kehidupan. Saya belajar tentang kerja sama, kesabaran, empati, dan ketulusan dari masyarakat yang begitu hangat. KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, melainkan tentang membangun hubungan, memahami kebutuhan, dan menjadi bagian dari kehidupan orang lain walau hanya sementara.

Selain membawa laporan tugas, Saya membawa cerita, tawa anak-anak, peluh kerja keras, dan pelajaran hidup yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Terima kasih Desa Gading, terima kasih atas setiap detik pengabdian yang telah menjadi bagian dari perjalanan saya menjadi manusia yang lebih peka dan peduli.

Jejak Langkah Pengabdian di Desa Gading Catatan KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Trenggalek

Rindi Kusumaning Ayu (1860103221103)

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada masyarakat, yang menjadi dharma ketiga setelah pendidikan dan penelitian. Program ini bukan hanya sarana menyalurkan ilmu, tetapi juga medan belajar langsung di tengah masyarakat belajar mengenal, memahami, dan turut serta menyelesaikan persoalan nyata.

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek adalah pengalaman yang tidak hanya mempertemukan saya dengan masyarakat desa, tapi juga mempertemukan saya dengan nilai-nilai hidup yang selama ini mungkin luput saya sadari. Selama satu bulan, saya tinggal bersama teman-teman di tengah masyarakat desa dan tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Ini bukan sekadar pengabdian, tapi juga pembelajaran hidup yang sangat berarti. Kehidupan tidak selalu diukur dari seberapa jauh kita melangkah, tetapi juga dari jejak kebaikan yang kita tinggalkan. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya mendapatkan kesempatan untuk menorehkan jejak-jejak kecil pengabdian bersama masyarakat yang luar biasa.

Hari-hari pertama kami isi dengan menjalin kedekatan dengan warga. Pada 2 Juli, saya dan beberapa teman membagikan undangan kegiatan, dilanjutkan dengan pembukaan KKN pada 3 Juli yang disambung dengan aksi bersih-bersih taman. Suasana gotong royong yang hangat begitu terasa. Keesokan harinya, kami kembali ke taman untuk perapian lanjutan, dan pada 5 Juli kami mempersiapkan agenda besar Posyandu. Sambil menyusun logistik, kami juga melakukan kegiatan *anjangsana* sebagai upaya menyapa warga lebih dekat.

Tanggal 7 Juli menjadi hari yang penting. Kami menyelenggarakan kegiatan Posyandu untuk lansia dan balita yang mendapat antusiasme tinggi dari warga. Kegiatan ini sangat bermakna karena langsung bersinggungan dengan kondisi kesehatan masyarakat desa. Tanggal 9 Juli kami melanjutkan dengan kunjungan khusus ke rumah balita stunting. Melihat langsung kondisi mereka menyadarkan saya akan pentingnya edukasi gizi dan peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar. Sebagai bagian dari divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami mengadakan Posyandu untuk lansia dan balita. Warga datang sejak pagi, membawa anak-anak mereka dengan penuh semangat. Di tengah kesibukan pemeriksaan kesehatan, saya menyaksikan bagaimana hubungan sosial di desa ini begitu erat, diwarnai dengan saling sapa, canda, dan perhatian satu sama lain.

Selain itu, kami juga berkesempatan melakukan kunjungan ke rumah-rumah balita yang mengalami stunting. Kegiatan ini menjadi titik balik kesadaran saya bahwa masalah kesehatan masyarakat bukan hanya tentang data, tapi tentang wajah-wajah kecil yang sedang tumbuh, yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal gizi, kebersihan lingkungan, dan edukasi orang tua. Dari kunjungan itu, kami berupaya memberikan penyuluhan sederhana dan ajakan untuk lebih aktif memanfaatkan layanan Posyandu secara rutin.

Tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, kami juga menyelenggarakan senam pagi perdana pada 10 Juli. Kegiatan ini mampu menyatukan berbagai kalangan, dari ibu-ibu hingga anak-anak, untuk hidup lebih aktif dan sehat. Pada hari-hari berikutnya, kegiatan seperti anjungsana, bersih-bersih desa, dan minggu bersih pada 13 Juli menjadi bukti bahwa kebersihan dan keakraban warga berjalan berdampingan.

Jejak pengabdian kami juga terlihat dalam bidang lingkungan. Pada 16 Juli, kami mulai memotong triplek untuk kebutuhan program lingkungan, dilanjutkan dengan kegiatan memilah sampah rumah tangga pada 17 Juli. Taman embung menjadi salah satu titik fokus kami, yang kami cat bersama warga pada 18 Juli dan bersihkan kembali pada 20 Juli. Ini bukan hanya tentang memperindah taman, tetapi juga menanamkan rasa memiliki terhadap ruang publik bersama.

Tak hanya itu, pada 21 Juli, kami turut membantu pelaku UMKM setempat. Dari kegiatan sederhana tersebut,

saya belajar bahwa mendukung ekonomi lokal bisa dilakukan dari hal kecil seperti membantu pengemasan atau promosi. Puncaknya, pada 22 Juli kami mengadakan sosialisasi bersama LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan), yang memperkenalkan teknologi tepat guna kepada warga agar mampu memanfaatkan sumber daya dengan lebih efisien dan berkelanjutan. Tentu saja tidak semua hari berjalan penuh kegiatan. Ada pula waktu jeda seperti pada 8 Juli, yang kami gunakan untuk mengevaluasi, beristirahat, dan menata ulang strategi pelaksanaan program. Namun jeda itulah yang justru memberi ruang untuk merefleksikan: bahwa pengabdian bukan hanya tentang bekerja tanpa henti, tetapi juga tentang menyusun langkah agar lebih berarti.

Tentu tidak semua hari kami isi dengan kegiatan lapangan. Ada masa-masa jeda yang kami gunakan untuk berdiskusi, mengevaluasi, dan menyusun strategi pelaksanaan program berikutnya. Di waktu-waktu itulah, kami belajar untuk saling memahami ritme kerja tim, membangun komunikasi yang sehat, dan saling mendukung satu sama lain. Selama sebulan di Desa Gading, saya menyadari bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar hal yang kita berikan, melainkan seberapa tulus kita hadir dalam kehidupan masyarakat. Kami bukan hanya mahasiswa yang datang membawa program, tapi juga saudara baru yang disambut hangat, diajak berbagi cerita, dan diberi ruang untuk belajar.

Jejak langkah kami di Desa Gading mungkin tak besar, tetapi setiap tawa anak-anak di Posyandu, setiap ucapan

terima kasih dari ibu-ibu, hingga kebersamaan saat membersihkan taman, menjadi jejak kecil yang membekas dalam. Desa Gading telah menjadi tempat belajar yang nyata tentang keikhlasan, kerendahan hati, dan kekuatan kebersamaan.

Pengalaman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

Imelda Fitri Anjeli (1860309221007)

Halo, perkenalkan namaku Imelda Fitri Anjeli bisa dipanggil Imelda. Aku dari Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN SATU Tulungagung. Di sini, aku akan menceritakan pengalaman *living in* di Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek selama kurang lebih satu bulan ini. Dimulai dari hari pertama yaitu tanggal 1 Juli 2025, pelepasan resmi dari kampus jam 07.00-09.00 oleh Pak Rektor beserta para DPL (Dosen Pembimbing Lapangan). Lalu aku beristirahat sebentar di kos teman dan mulai berangkat ke desa tujuan sekitar jam 13.30. Karena memang tempatnya lumayan jauh, jarak tempuhnya jika dari Tulungagung satu setengah jam. Tapi jika dari Kediri sekitar dua setengah jam. Oh ya, aku tiba di desa tujuan sekitar jam 16.00.

Setelah semua anggota kelompok tiba, kami diminta ke Kantor Balai Desa untuk penyambutan kecil dari Pak Kepala Desa langsung. Tidak hanya penyambutan, tapi kami juga diberi nasehat dan wejangan untuk 40 kedepan. Setelah selesai, kami kembali ke posko dan bersih-bersih. *By the way*, posko laki-laki dan perempuan itu dipisah karena memang rumahnya tidak memungkinkan untuk ditinggali 31 orang, dengan 24 perempuan dan 7 laki-laki. Karena bagi kita yang ber-24 ini pun sebenarnya posko yang kami tinggali agak lumayan sempit tapi masih oke setelah di penataan barang-barang. Dan yang paling bikin aku agak kurang betah

awalnya yaitu karena kamar mandi di rumah ini hanya 1 dengan 24 perempuan dengan segala kerempongannya.

Yah, akhirnya setelah 3-5 hari di sini aku sudah lumayan betah. Oh, soal permasalahan kamar mandi itu akhirnya kita ber-24 sepakat untuk mandi di kamar mandi umum sebelah Kantor Balai Desa. Karena memang di sana ada 2 kamar mandi dengan wc dan 2 yang tidak, jadi sangat membantu untuk kami. Kelihatannya sudah aman kan? Tentu tidak. Karena di hari ke-1 sampai 5, teman-teman banyak yang tumbang karena sakit. Entah karena memang adaptasi atau imun tubuh yang kaget dengan udara di sini yang sangat dingin.

Puncaknya tepat di hari ke-7 kami di sini, salah satu temanku ada yang kesurupan. Ini adalah kali pertama aku melihat orang kesurupan di depan mataku dan itu adalah temanku sendiri yang mengalaminya. Di malam itu aku benar-benar *shock* dan ketakutan. Kejadian itu berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam. Dan selama itu pula aku baru merasakan ketakutan luar biasa dan deg-deg an. Tapi alhamdulillahnya, setelah dibantu oleh 2-3 bapak-bapak, temanku akhirnya sadar dengan keadaan sangat lemas dan berkeringat.

Kebesokan harinya, temanku ini masih sering melamun dan lemas karena mungkin badannya yang tidak kuat menahan makhluk tersebut. Sekitar seminggu temanku *bed rest*, akhirnya dia pulih kembali. Dan ya, itu adalah minggu kedua kami di sini. Akhirnya semuanya kembali normal dan program kerja dari Divisi Sosial Budaya, Divisi Lingkungan dan Kesehatan, Divisi Ekonomi dan

UMKM, dan Divisi Pendidikan, terlaksana juga. Terutama dari Divisi Sosial Budaya dan Divisi Pendidikan sudah mulai sibuk-sibuknya karena di tanggal 14 Juli 2025 kan memang anak-anak sekolah mulai masuk kembali dan TPQ/Madrasah Diniyah yang ada di desa juga mulai masuk.

Setelah 3 minggu kami di sini, tepatnya di hari Senin, 21 Juli 2025, akhirnya ketua kelompokku mengadakan evaluasi besar-besaran dari per-divisi atau individual. Evaluasi ini bukan kali pertama tapi kali kedua/ketiga (aku lupa), malam itu suasananya lumayan tegang karena ekspresi ketua ku lumayan kaku untuk dia yang biasanya melucu dan enjoy. Ditambah pernyataan panas dari satu per satu teman-teman yang saling mengeluhkan dan mengeluarkan uneg-unegnya. Di mulai dari Divisi Ekonomi hingga Divisi Media dan Komunikasi, yang itu adalah divisiku sendiri. Aku mendapat evaluasi dari koordinator langsung, dan aku tidak membantahnya karena yang dikatakan memang benar.

Lalu kebesokannya, hari Selasa, 22 Juli 2025. Divisi ku mengadakan evaluasi pribadi dan saling bertukar apa yang dirasakan, apa yang dikeluhkan satu sama lain, dan apa yang perlu dibenahi dari masing-masing anggota. Oh ya, sebelumnya divisi ku bukan divisi yang bisa dibilang solid, tapi malah lebih ke "tidak akur". Khususnya aku dan 4 teman sedivisi. Dan dengan evaluasi tersebut, alhamdulillahnya kami mulai mengeratkan kedekatan dan membangun kekompakan kembali.

Menuju Desa Ramah Lingkungan Melalui Pemberdayaan Literasi Digital: KKN DI DESA GADING 2025

Kinan Putrinatasa Febriana (1860403221014)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Program ini menjadi jembatan nyata antara dunia akademik dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diperjukkan langsung setengah masyarakat dengan tujuan memberikan kontribusi melalui ilmu yang telah mereka pelajari di bangku kuliah. KKN bukan hanya tentang penerapan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kepemimpinan, dan kepekaan sosial. Mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengenal budaya setempat, serta memahami kebutuhan masyarakat secara langsung. Dari interaksi inilah, muncul berbagai ide dan program kerja yang bertujuan memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya, kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan.

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) UIN SATU TULUNGAGUNG di desa Gading 2025 membawa semangat baru dengan mengusung tema literasi digital menuju desa ramah lingkungan. Hari pertama, mahasiswa yang bergabung dalam KKN UIN SATU TULUNGAGUNG tahun 2025 berangkat dengan penuh antusias. Setelah pelepasan

secara resmi dari kampus, rombongan peserta KKN menuju desa Gading dan langsung melakukan koordinasi dengan kepala desa untuk menyusun rencana kegiatan selama pelaksanaan program KKN. Pada hari kedua dilanjutkan dengan pengantaran undangan kepada perwakilan warga dan tokoh-tokoh penting desa sebagai persiapan pembukaan program KKN. Kemudian hari ketiga, acara pembukaan KKN UIN SATU TULUNGAGUNG tahun 2025 berlangsung lancar dan diterima dengan baik oleh warga. Dan sore harinya, mahasiswa peserta KKN langsung terlibat dalam membersihkan Taman Educatoin Park sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Hari keempat hingga hari keenam digunakan untuk anjongsana ke rumah-rumah warga dan tokoh-tokoh penting di desa Gading guna untuk menjalin silaturahmi dan menggali informasi seputar desa, serta mempersiapkan lomba dalam rangka penilaian Program Kampung Iklim (Proklam). Puncak kegiatan lomba Proiklim pun berlangsung pada hari ketujuh. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam mendorong kesadaran warga tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan. Dan pada hari yang sama posko KKN juga mendapat kunjungan dari pihak LP2M.

Setelah beberapa hari fokus pada kegiatan lingkungan, hari kesepuluh, senam pagi bersama teman-teman menjadi salah satu kegiatan pola hidup sehat. Hari kesebelas diisi dengan kegiatan keagamaan berupa yasinan dan dilanjutkan dengan anjongsana kerumah warga. Pada hari kedua belas, peserta KKN mulai fokus pada

pengembangan program kerja dan divisi lingkungan dan kesehatan mulai membuat papan himbauan. Di hari yang sama, literasi digital mulai diterapkan. Mahasiswa KKN mulai membuat peta digital wilayah desa, melakukan mapping, serta menyusun transkrip data sebagai dasar pembuatan konten edukasi yang dapat diakses warga.

Semangat mencerdaskan anak-anak desa pun diwujudkan melalui keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan MPLS di SD dan penyelenggaraan bimbingan belajar di posko pada hari ke keempat belas. Hari-hari selanjutnya diisi dengan kegiatan mengajar di sekolah dasar dan pemasangan papan himbauan ramah lingkungan. Selain itu, mahasiswa KKN ikut serta dalam kegiatan kerja bakti bersama warga desa membersihkan jalan arah pucanganak dan juga membersihkan Taman Educatoin Park untuk acara Dasi Emas. Keesokan harinya, acara puncak Dasi Emas (Desa Siaga Mandiri Sehat) yang berlangsung di Taman Educatoin Park berjalan dengan lancar.

Hari-hari selanjutnya, diisi dengan membantu mengajar di TK (Taman Kanak-kanak). Dimana mahasiswa KKN juga berusaha dekat dengan anak-anak didesa Gading dan memberikan edukasi tentang kebersihan lingkungan sekitar. Pada Minggu-minggu akhir semua mahasiswa KKN fokus menyelesaikan program kerja per divisi maupun kelompok. Mahasiswa KKN mengajak warga desa Gading untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam. Dan sekaligus mendokumentasikan semua kegiatan selama KKN dalam bentuk foto atau video dan laporan digital yang nantinya bisa dijadikan bahan edukasi lanjutan.

Dengan semangat gotong royong dan pemanfaatan teknologi yang bijak, mahasiswa KKN beserta warga desa telah memulai langkah kecil namun berdampak besar menuju desa yang ramah lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya pengabdian, tetapi juga pembelajaran bersama untuk mencintai bumi dengan cara yang modern dan menyeluruh.

Menyatu dengan Masyarakat, Memperkuat Hati: Cerita KKN dan Tiga Hari di Balik Dinding Puskesmas

Siska Anggun Agustina (1860205221063)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi cermin kehidupan nyata yang memberikan pelajaran berharga di luar bangku kuliah. Dalam 40 hari kami, para mahasiswa KKN, hidup dan berbaur dengan masyarakat Desa Pucanganak, sebuah desa yang sederhana tetapi penuh kehangatan. “Living in” menjadi konsep utama dari KKN kami tahun ini bukan hanya datang dan mengajar, tetapi tinggal bersama, merasakan denyut kehidupan mereka sehari-hari, dan ikut menyelami kebiasaan serta tantangan yang mereka hadapi.

Kami tinggal di salah satu rumah warga. Di sana, kami membantu ibu-ibu dan berdiskusi bersama masyarakat desa Gading mengenai program pembangunan yang bisa kami bantu. Hari-hari kami dipenuhi dengan kegiatan penyuluhan, pendampingan pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga gotong royong membersihkan lingkungan. Di tengah kesibukan itu, muncul momen-momen kecil yang membuat kami benar-benar merasa diterima seperti ketika seorang ibu tetangga mengantar makanan dan sayuran untuk makan malam.

Namun, KKN ini tidak berjalan sepenuhnya mulus bagi saya. Di minggu ketiga, saat kegiatan sedang padat-padatnyanya, tubuh saya mulai menunjukkan tanda-tanda

kelelahan. Awalnya hanya pusing dan mual, saya kira itu hanya efek kelelahan atau kurang tidur. Tapi kondisi saya memburuk keesokan harinya. Teman-teman yang menyadari kondisi saya langsung membawa saya ke salah satu badan yang lokasinya dekat dengan posko, satu-satunya fasilitas kesehatan di desa tersebut.

Setelah saya periksa di tempat bidan tersebut kondisi saya tidak membaik, bahkan malah semakin lemas. Saya tidak menyangka akan harus menjalani opname selama tiga hari. Ini menjadi pengalaman tak terlupakan, bukan hanya karena rasa sakit, tetapi juga karena saya benar-benar merasakan makna solidaritas dan kepedulian. perawat dan dokter di Puskesmas menyambut saya dengan hangat, meskipun fasilitas mereka terbatas. Mereka bekerja penuh ketulusan, dan bahkan sempat membantu menghubungi dosen pembimbing lapangan kami untuk memberi kabar.

Yang paling menyentuh adalah dukungan dari teman-teman satu tim KKN dan warga sekitar. Hampir setiap hari, beberapa dari mereka datang membawakan makanan, menghibur saya, bahkan menemani saya di malam hari agar tidak merasa kesepian. Di momen ini saya menyadari, bahwa “living in” bukan sekadar istilah akademik tetapi benar-benar tentang menyatu dengan masyarakat, saling peduli, dan menguatkan satu sama lain. Setelah tiga hari dirawat, kondisi saya mulai membaik dan saya kembali ke posko KKN. Meski fisik belum sepenuhnya pulih, hati saya penuh rasa syukur dan hangat oleh pengalaman tersebut. Saya kembali mengikuti beberapa kegiatan ringan dan mengisi waktu

dengan mendokumentasikan program-program KKN untuk laporan akhir.

KKN di Desa Pucanganak menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang saya tentang kehidupan dan pengabdian. Saya belajar bahwa ketika kita turun langsung ke masyarakat, kita tidak hanya memberi, tetapi juga menerima. Menerima pelajaran tentang ketulusan, gotong royong, dan kekuatan hubungan antarmanusia.

Kini, setelah KKN usai dan kami kembali ke kampus, saya membawa pulang lebih dari sekadar laporan dan dokumentasi. Saya membawa kisah, kenangan, dan pelajaran hidup. Saya membawa senyum ibu-ibu desa, teriakan riang anak-anak, dan bahkan kenangan tentang ranjang opname yang justru membuat saya merasa lebih dekat dengan mereka. KKN ini bukan hanya tentang mengabdikan. Ia adalah tentang menemukan kembali makna kemanusiaan, dan belajar hidup dalam arti yang sebenarnya.

Langkah Kecil di Desa Gading

Wichdad Nudzulianur F. (1860209223131)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa. Selama kurang lebih satu bulan, kami tinggal dan mengabdikan diri di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Banyak pelajaran berharga yang kami dapatkan, tidak hanya dari kegiatan yang kami laksanakan, tetapi juga dari interaksi hangat dengan warga desa yang ramah, terbuka, dan penuh semangat gotong royong. Program-program yang kami jalankan antara lain pembukaan KKN, anjungsana ke rumah-rumah warga, lomba Program Kampung Iklim (Proklam), serta kegiatan mengajar di sekolah TK dan SD.

Kegiatan KKN dimulai dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Kami memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari perguruan tinggi yang ditugaskan untuk mengabdikan diri di Desa Gading. Sambutan dari kepala desa sangat menginspirasi. Beliau menyampaikan bahwa kami adalah tamu yang dianggap sebagai keluarga baru di desa ini. Dukungan dan antusiasme dari warga sejak hari pertama membuat kami merasa nyaman dan diterima dengan baik.

Setelah pembukaan, kami mulai melakukan kegiatan anjungsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun kedekatan, memahami kehidupan sehari-hari warga, serta menggali

kebutuhan dan potensi yang bisa kami bantu kembangkan. Dalam setiap kunjungan, kami selalu disambut dengan senyum ramah dan keramahan yang tulus. Tidak jarang kami diajak mengobrol sambil menikmati hidangan khas desa. Dari momen-momen ini, kami banyak belajar tentang nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan kehidupan desa yang penuh dengan kebersamaan.

Salah satu kegiatan yang kami ikuti di desa gading adalah lomba Proklim (Program Kampung Iklim) yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Selain kegiatan lingkungan, kami juga melaksanakan kegiatan mengajar di sekolah TK dan SD di Desa Gading. Di TK, kami mengajak anak-anak bermain sambil belajar, mengenalkan huruf, angka, dan warna dengan cara yang menyenangkan selain itu kami juga mengadakan pengenalan kebersihan yaitu cara mencuci tangan yang baik dan cara melakukan sikat gigi yang baik dan benar. Dengan tujuan agar anak-anak dapat lebih mengerti dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara di SD, kami membantu guru dalam menyampaikan pelajaran, memberikan motivasi belajar, serta mengadakan kegiatan edukatif seperti menggambar, membaca bersama, dan permainan kelompok selain itu kami mengadakan program kerja di SD yaitu sosialisasi pengenalan AI pada kelas 5 (lima) dan 6 (enam) pengenalan AI dapat bervariasi tergantung pada target audiens. Untuk siswa sekolah dasar dan menengah, pendekatan yang lebih bermain dan berbasis proyek akan efektif. Sementara itu,

untuk mahasiswa atau masyarakat umum, modul yang lebih mendalam tentang konsep teknis atau studi kasus industri dapat lebih relevan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas teknologi, dan pakar AI juga akan memperkaya konten dan jangkauan program.

Pada akhirnya, proker pendidikan pengenalan AI adalah investasi strategis dalam masa depan. Dengan membekali individu dengan pemahaman dasar tentang AI, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk pasar kerja yang berubah, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, inovator yang adaptif, dan kontributor positif dalam masyarakat yang semakin didorong oleh teknologi. Membuka gerbang masa depan ini berarti memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memahami, memanfaatkan, dan membentuk era kecerdasan buatan yang akan datang.

Anak-anak sangat antusias dan cepat akrab dengan kami. Keceriaan dan semangat mereka menjadi penyemangat kami setiap hari. Selain itu kami juga mengadakan lomba bagi seluruh siswa-siswii di SD kami mengadakan lomba mewarnai bagi kelas 1 dan 2 sedangkan bagi kelas 3 4 5 dan 6 kami mengadakan lomba estafet yang di selenggarakan di halaman sekolah. Siswa-siswi sangat antusias saat perlombaaan berlangsung.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Gading, kami merasakan banyak hal yang tak bisa diajarkan di bangku kuliah: empati, kerjasama, dan nilai-nilai kemanusiaan. Warga desa yang ramah, anak-anak yang ceria, serta suasana desa yang tenang membuat pengalaman ini begitu berharga

dan tak terlupakan. Kami tidak hanya datang untuk mengabdikan, tetapi juga belajar dan tumbuh bersama masyarakat.

Langkah Kecil di Negeri Awan: Cerita KKN Desa Gading 2025

Cafin Fitriani Darmawan (1860407222043)

Desa Gading adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini memiliki suasana yang tenang dan alami, dikelilingi oleh hamparan sawah, pepohonan hijau, serta udara yang sejuk dan segar. Masyarakatnya dikenal ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Selain itu, Desa Gading juga memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian, UMKM, dan pariwisata edukatif seperti Gading Education Park.

Pada awal kegiatan kami di hari pertama KKN, para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, secara resmi dilepas oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan Rektor dalam sebuah acara pelepasan di kampus. Suasana haru dan semangat sangat terasa saat saya berkumpul bersama teman-teman satu kelompok. Setelah acara pelepasan selesai, kami langsung berangkat menuju Desa Gading untuk memulai perjalanan pengabdian kami. Saat tiba di desa, kami disambut dengan ramah oleh Bapak Kepala Desa yang kemudian mengarahkan kami menuju posko, yaitu tempat tinggal sementara dan pusat kegiatan kami selama KKN berlangsung.

Pada tanggal 3 Juli menjadi hari yang spesial karena pada hari itu acara pembukaan KKN UIN SATU Tulungagung 2025 secara resmi dilaksanakan di Balai Desa Gading. Acara

ini dihadiri oleh warga desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para mahasiswa. Suasana acara berlangsung dengan penuh khidmat dan hangat. Saya memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN yang akan tinggal dan berkegiatan di desa selama satu bulan. Acara pembukaan ini menjadi awal yang baik bagi kami untuk memulai pengabdian di tengah masyarakat.

Setelah acara pembukaan, kami mulai melakukan kegiatan anjongsana atau silaturahmi yang dilaksanakan oleh saya sendiri dan juga teman-teman. Kami mengunjungi rumah Ketua RT 8 dan 9, Ketua RW 2, Kepala TK dan SD, serta bidan desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengenalkan diri, mendengarkan masukan atau harapan warga terhadap program KKN kami, serta mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat.

Setelah melakukan kegiatan anjongsana, saya dan teman satu posko KKN melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi ini penting agar kami bisa mengetahui apa saja yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan ke depannya. Kemudian pada 14 Juli, kami melakukan kunjungan ke rumah bapak tambal ban yang lokasinya tidak jauh dari Gading Education Park. Di sana, kami disambut dengan hangat dan disuguhi singkong rebus serta teh hangat. Walaupun sederhana, momen ini sangat berkesan bagi kami karena menunjukkan keramahan masyarakat desa.

Pada hari selanjutnya, saya mendampingi kegiatan sosialisasi dari kelompok kerja (pokja) desa yang diadakan di Balai Desa. Kami membantu dengan membuat grafik

batang berisi data 10 penyakit terbanyak yang terjadi di Desa Gading dari Januari 2024 sampai Juli 2025. Melalui kegiatan ini, saya belajar bagaimana data kesehatan digunakan untuk membantu pihak desa dalam membuat keputusan yang tepat.

Setelah mengikuti kegiatan kelompok kerja (pokja), saya melakukan kunjungan ke beberapa pelaku UMKM di desa, seperti produsen tempe Bu Siti, usaha kue Rimba Cake & Cookies milik Bu Iswanti, anyaman tas milik Pak Robin, dan usaha bunga plastik Mirza Flower milik Bu Siti yang sudah berdiri selama 6 tahun. Dari kegiatan ini, kami melihat langsung semangat wirausaha warga desa dan belajar bahwa usaha kecil bisa berkembang jika dikelola dengan baik.

Berberapa hari kedepan, saya ikut serta dalam kegiatan kerja bakti bersama warga di sekitar Jalan Puncung anak. Kegiatan ini menunjukkan semangat gotong royong yang masih kuat di masyarakat. Setelah selesai, saya diajak oleh Bapak Kepala Desa untuk beristirahat dan menikmati kelapa muda di rumah beliau. Kebersamaan yang hangat ini menjadi kenangan indah yang tidak akan saya lupakan. Selepas dari itu, saya mengikuti acara “Dasi Emas” yang diadakan oleh masyarakat. Melalui penghargaan ini, desa ingin mendorong tumbuhnya semangat kepemimpinan, rasa tanggung jawab sosial, dan motivasi berprestasi di kalangan pemuda.

Hari selanjutnya, saya dan teman-teman menjalankan program unggulan KKN, yaitu kegiatan reboisasi. Kami menanam sebanyak 31 pohon bersama anak-anak SD, guru,

dan kades. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menghijaukan lingkungan, tetapi juga untuk menanamkan nilai cinta alam kepada generasi muda. Selama pelaksanaan KKN di Desa Gading, kami belajar banyak hal, tidak hanya dari kegiatan yang kami laksanakan, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Keramahan, gotong royong, dan semangat belajar warga menjadi pelajaran yang sangat berharga.

Desa Yang Dingin Tapi Membuat Kami Hangat

Muhammad Nurul Hudha (1860301223130)

Saya masih ingat betul hari pertama kami datang ke Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Saat itu langit tampak cerah, angin bertiup cukup kencang, dan hawa dingin langsung menyapa tubuh kami. Rasanya sangat berbeda dibandingkan dengan suhu di Tulungagung tempat asal kami sebelum KKN. Di Tulungagung, cuacanya panas dan terik. Tapi begitu sampai di Desa Gading, yang berada di ketinggian sekitar 500 meter di atas permukaan laut, kami langsung merasakan perbedaan yang sangat mencolok.

Dinginnya udara terasa hingga ke tulang. Beberapa dari kami bahkan sempat tidak enak badan. Tubuh kami butuh waktu untuk beradaptasi dengan perubahan suhu yang begitu drastis. Ditambah lagi cuaca di desa saat itu sedang tidak bersahabat angin kencang, dan suhu malam hari bisa sangat menusuk. Bahkan ada beberapa teman yang sempat tumbang karena belum terbiasa.

Tapi meski cuaca menjadi tantangan besar di awal, itu tidak mematahkan semangat saya. saya bilang kediri saya sendiri untuk mengabdikan, dan apa pun rintangannya harus saya hadapi. Udara boleh dingin, tubuh boleh lelah, tapi hati saya tetap hangat oleh semangat dan kebersamaan. Dan lebih dari itu hangatnya sambutan warga desa benar-benar jadi penawar bagi semua rasa tidak nyaman itu. Sejak hari pertama, masyarakat Desa Gading menunjukkan keramahan yang luar biasa. Senyum mereka tulus, sapaan mereka

menyenangkan, dan sikap mereka begitu terbuka terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN.

Hari demi hari, rasa kagum saya terhadap masyarakat desa ini makin bertambah. Hampir setiap hari, selalu ada saja warga yang datang ke posko membawa makanan. Kadang pisang hasil kebun, kadang sayuran segar, kadang juga lauk atau camilan. Mereka datang dengan tangan penuh dan hati tulus. Tak ada pamrih, tak ada basa-basi. Semua diberikan karena mereka ingin berbagi.

Yang membuat hati kami makin tersentuh, semua itu tidak hanya datang dari satu dua orang. Hampir setiap kegiatan kami didukung oleh warga. Ibu-ibu senang berbincang usai pengajian, bapak-bapak antusias saat kami mengajak diskusi tentang program kerja, dan anak-anak selalu bersemangat ikut belajar atau bermain bersama kami. Desa ini memang kecil dan sederhana, tapi hatinya besar dan penuh kehangatan.

Kebaikan mereka adalah pelajaran hidup yang tidak kami dapatkan di ruang kelas. Bahwa kadang, pengabdian itu bukan soal apa yang kita berikan, tapi bagaimana kita bisa belajar dari orang-orang yang tulus dan bersahaja. Desa Gading mengajarkan kami arti dari gotong royong, kebersamaan, dan ketulusan yang tidak bisa dibeli. Apalagi kepada desa disini sangatlah berserawung sama masyarakat tidak memandang siapa yang kaya atau pun miskin. Beliau tetap menyamaratakan semua tidak membandingkan. Semenjak desa ini dipimpin oleh beliau desa ini penuh dengan kemajuan dan banyak sekali mengikuti lomba nasional.

Kini, ketika masa KKN hampir selesai, saya merasa berat untuk berpisah. Rasanya belum cukup waktu untuk membalas semua kebaikan itu dan saya sangat betah di desa gading ini karena masyarakatnya. Tapi saya yakin, kenangan ini akan saya bawa terus. Desa Gading bukan sekadar lokasi pengabdian ia adalah tempat yang meninggalkan jejak dalam hidup saya.

Terima kasih masyarakat desa gading yang telah menyambut kedatangan kami di desa gading ini dengan kehangatan dan kenyanaman. Saya benar-benar banyak belajar tentang kehidupan di desa ini dan rasanya tidak ingin mengakhiri pengabdian ini. Terima kasih, Desa Gading. Desa yang telah mengajarkan saya banyak arti kehidupan. Meski udara dingin dan cuaca tak selalu bersahabat, tapi kalian semua adalah kehangatan yang selalu saya rindukan.

Menjalin Kebersamaan dan Pemberdayaan Bersama Masyarakat

Moh. Halimi (1860402222224)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selama kurang lebih satu bulan, kami mahasiswa peserta KKN diterjunkan di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kehadiran kami di desa ini disambut dengan hangat oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Kegiatan KKN diawali dengan acara pembukaan resmi yang dilaksanakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga. Dalam sambutannya, Kepala Desa Gading menyampaikan harapan agar kegiatan KKN ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Kami pun menyampaikan komitmen untuk bersinergi dengan warga dalam menjalankan program-program yang telah dirancang.

Sebagai langkah awal dalam menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, kami melakukan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga. Anjongsana menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengenal lebih jauh kondisi sosial, budaya, serta kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dalam setiap kunjungan, kami tidak hanya memperkenalkan diri, tetapi juga mendengarkan cerita dan aspirasi warga. Sikap ramah dan terbuka dari masyarakat Desa Gading membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari mereka. Dari kegiatan ini, kami banyak belajar tentang

pentingnya pendekatan sosial dalam merancang program kerja yang relevan dan bermanfaat.

Selain kegiatan sosial, kami juga ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh warga, yaitu yasinan setiap malam Jumat. Kegiatan yasinan menjadi momen yang penuh kekhusyukan, di mana masyarakat berkumpul untuk membaca Surah Yasin dan mendoakan sesama. Kami merasa sangat bersyukur bisa ikut serta dalam kegiatan ini, karena selain memperkuat spiritualitas, yasinan juga menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga dan antara mahasiswa dengan masyarakat. Kehadiran kami dalam kegiatan ini pun mendapat sambutan baik dari para tokoh agama dan warga yang mengapresiasi semangat kami untuk berbaur.

Salah satu kegiatan besar yang menjadi bagian dari KKN di Desa Gading adalah keterlibatan dalam persiapan lomba Program Kampung Iklim (Proklim). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dalam kegiatan ini, kami bersama warga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, menanam tanaman penghijauan, serta mendokumentasikan berbagai kegiatan ramah lingkungan yang telah dan akan dilakukan oleh desa. Kami juga memberikan edukasi ringan kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pelestarian alam. Dengan adanya kegiatan ini, kami berharap Desa Gading dapat menjadi contoh desa yang peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Program unggulan lainnya yang dilaksanakan oleh divisi ekonomi adalah pelatihan ecoprint bagi ibu-ibu muda yang ada di desa gading. Ecoprint merupakan teknik pewarnaan kain menggunakan bahan alami seperti daun dan bunga yang menghasilkan motif indah tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan baru kepada ibu-ibu, sehingga dapat menjadi peluang usaha kreatif yang ramah lingkungan. Antusiasme ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan ini sangat tinggi. Mereka terlihat bersemangat dalam mencoba teknik-teknik baru dan saling berbagi pengalaman. Hasil dari pelatihan ini sangat memuaskan dan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk lokal unggulan dari Desa Gading.

Belajar dan Mengabdikan: Kesan dan Perjalanan KKN di Desa Gading, Trenggalek

Moh. Misbahul Munir (1860310222057)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu beradaptasi, bekerja sama, dan memberi kontribusi nyata. Pengalaman KKN di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi perjalanan penuh makna sebuah proses belajar dan mengabdikan yang sulit dilupakan.

Desa Gading menyambut kami dengan kehangatan dan keramahan luar biasa. Terletak di daerah pegunungan, desa ini memiliki potensi lokal dan pemandangan yang indah. Sejak awal kedatangan, masyarakat sudah menunjukkan keterbukaan terhadap program-program yang kami rancang, memberi kami semangat untuk bekerja maksimal selama satu bulan pelaksanaan KKN.

Berbagai kegiatan kami jalankan, mulai dari pendampingan kesehatan, pelatihan UMKM, hingga kerja bakti lingkungan. Di bidang pendidikan, kami mengadakan kelas belajar sore untuk anak-anak sekolah dasar, membantu mereka memahami pelajaran sekaligus menumbuhkan motivasi belajar. Melihat wajah ceria mereka saat memahami pelajaran adalah kebahagiaan tersendiri bagi kami.

Di bidang kesehatan, kami mengunjungi rumah-rumah ibu hamil dan keluarga dengan balita berisiko stunting. Bersama bidan desa, kami mendata kondisi

kesehatan dan memberikan pendampingan sederhana, seperti pentingnya pola makan sehat, perawatan bayi. Kami menyadari bahwa pencegahan stunting tidak hanya soal gizi, tetapi juga kesadaran orang tua dalam merawat anak-anak mereka.

Bidang ekonomi menjadi perhatian lain. Kami melakukan anjongsana ke pelaku UMKM, melakukan wawancara, serta membantu mereka mendaftarkan usaha di platform online dan membuat katalog produk. Kami juga mengadakan sosialisasi mengenai *ecoprint* -mulai dari pengertian, cara membuat, hingga keunggulannya. Bersama ibu-ibu desa, kami praktik membuat karya *ecoprint* yang bernilai estetika dan memiliki potensi jual tinggi. Setelah itu, kami melanjutkan sosialisasi branding, mengajarkan cara membuat nama brand, memasarkan produk di *online shop*, hingga memanfaatkan *TikTok Shop*. Tujuan utama kegiatan ini adalah membuka wawasan bahwa karya lokal bisa memiliki daya saing jika dikemas dengan baik.

Tentunya, pelaksanaan KKN tidak selalu berjalan mulus. Kami dihadapkan pada keterbatasan sarana, cuaca yang sering berkabut dan dingin, serta kondisi jalan yang terjal. Namun, dari setiap tantangan, kami belajar arti kerja sama, komunikasi, dan empati. Kami belajar untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendengar yang siap memahami kebutuhan warga.

Di balik kesibukan kegiatan, ikatan emosional dengan warga menjadi hal paling membekas. Sesi ngobrol santai, gotong royong membersihkan jalan, hingga undangan makan bersama menjadi momen sederhana yang penuh

makna. Kehangatan warga membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar mereka, bukan sekadar tamu.

KKN di Desa Gading bukan hanya soal mengabdikan, tetapi juga belajar menghargai keberagaman dan kesederhanaan hidup masyarakat desa. Kami merasakan bagaimana ilmu yang dipelajari di kampus dapat diterapkan secara nyata untuk membantu masyarakat. Dari interaksi dengan warga, kami belajar tentang kegigihan, kemandirian, dan kebersamaan.

Sebagai penutup, perjalanan KKN ini mengajarkan bahwa pengabdian adalah bentuk tertinggi dari pembelajaran. Desa Gading telah menjadi tempat kami tumbuh, belajar, dan meninggalkan jejak kecil untuk pembangunan desa. Semoga semangat yang kami tanam selama KKN ini bermanfaat dan terus hidup di tengah masyarakat. Kenangan, pengalaman, dan pelajaran dari Desa Gading akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa dan calon pemimpin masa depan.

Di Antara Peluh, Tawa, Dan Cinta Yang Diam Diam Bertumbuh

Putri Nurul Khotimah (1860210221004)

Empat puluh hari bukan waktu yang sebentar, tapi juga bukan waktu yang lama untuk belajar mencintai sebuah tempat yang sebelumnya asing, lalu menjelma menjadi rumah kedua. Gading, sebuah desa di pelukan Trenggalek, Dusun Krajan yang sunyi namun bersahaja, menjadi saksi bagaimana kami tumbuh: dari mahasiswa yang datang dengan rencana, menjadi manusia yang pulang dengan rasa.

Hari pertama menginjak tanah Gading, saya dan teman-teman disambut dengan peluk hangat yang tak terucap, tapi terasa. Pak Kades, Pak Wiryanto, beserta perangkat desa dan warga membuka tangan lebar-lebar, seolah berkata, “Selamat datang, anak-anak.” Rasanya seperti kembali ke rumah yang belum pernah ditinggali. Wajah-wajah ramah, senyuman tulus, dan tangan-tangan yang tak segan memberi: sayur segar dari ladang, buah dari kebun, makanan rumahan yang membangkitkan rindu akan ibu di kampung halaman.

Di minggu-minggu awal, semangat kami langsung diuji. Saya dan teman-teman terlibat dalam persiapan lomba nasional “ProKlim” ajang besar yang membawa nama desa. Hari-hari kami penuh debu, peluh, dan diskusi panjang. Dari membuat dokumentasi, membersihkan lingkungan, hingga menyusun narasi, semua kami lakukan bersama. Ada letih, tentu. Tapi rasa bangga mengalahkan segalanya. Pada

tanggal 7, saat hari-H tiba, saya bukan lagi tamu. Saya dan teman-teman adalah bagian dari Gading.

Saya dan teman-teman berjalan lebih jauh lagi. Menyusuri jalanan desa, mengetuk rumah Pak RT 6, RT 3, hingga para sesepuh yang dihormati. Di sana, waktu berjalan lambat. Obrolan mengalir seperti sungai, membawa kami pada kisah masa lalu yang sederhana tapi sarat makna. Tawa kecil, candaan ringan, dan mata yang berbinar itulah harta karun Gading yang tak tertulis dalam peta mana pun.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan, di setiap pagi hari, saya bersama teman se divisi selalu menuju sekolah. Disambut anak-anak dengan tawa dan pelukan kecil. Ada binar dalam mata mereka, seperti menantikan dunia baru lewat tangan kami. Guru-guru menyapa dengan hangat, seolah kami bagian dari staf pengajar tetap. Rasanya menyenangkan menjadi bagian dari pertumbuhan mereka, meski hanya sebentar.

Sore menjelang malam, saya dan teman-teman menuju madrasah diniyah. Mengajarkan huruf demi huruf Al-Qur'an, mendampingi anak-anak belajar tartil. Di sana, keheningan berubah jadi haru. Saat seorang anak bisa membaca ayat dengan lancar, ada gemetar di dada yang tak bisa dijelaskan. Seolah kami menyaksikan cahaya kecil menyala di tengah gelap.

Gading bukan hanya soal kegiatan formal. Ia juga tentang kehidupan sehari-hari yang membumi. Saya dan teman-teman memasak bersama, piket bergantian, dan berdiskusi tiap malam soal "besok masak apa?". Kadang tertawa, kadang bingung, karena bahan terbatas. Tapi justru

dari keterbatasan itu, kami belajar kreativitas dan kerja sama. Warga kerap datang membawa sayur hadiah kecil yang berarti besar.

Yang membuat segalanya makin hangat, tentu teman-teman seperjuangan. Awalnya asing, sekarang jadi seperti keluarga kecil. Kami tertawa, menangis, berbagi, dan saling menguatkan. Ada malam-malam panjang yang diisi cerita, canda, dan renungan diam-diam. Di Gading, kami menemukan rumah, bukan hanya tempat tinggal.

Meskipun terpencil, Gading bukan desa tertinggal. Ia maju, bersih, penuh semangat. Lomba Dasi Emas menjadi bukti bahwa tempat kecil pun bisa bersinar. Setiap minggu, warga bergotong royong dalam gerakan menyapu minggu bersih (GARPU MIBER) sebuah refleksi dari semangat kolektif yang jarang kita temui di kota besar. Kekompakan dan antusiasme mereka menyentuh hati kami. Mereka tidak hanya hidup bersama, tapi saling menjaga satu sama lain.

Empat puluh hari di Gading telah mengubah banyak hal. Kami tidak hanya belajar memberi, tapi juga menerima. Tidak hanya datang untuk mengabdikan, tapi justru dibentuk kembali oleh ketulusan. Dan ketika hari perpisahan tiba, kami sadar sebagian dari hati kami tertinggal di desa kecil yang bernama Gading.

Ketika Desa Gading Mengajarkan Arti Kebersamaan

Anisa 'Urrohmatin (1860204223185)

Kalau ditanya salah satu pengalaman paling berkesan selama kuliah, jawabannya pasti KKN. Desa yang saya tempati KKN terletak di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Awalnya, saya tidak tahu banyak soal tempat ini. Tapi setelah tinggal di sana, rasanya seperti rumah kedua. Awal datang rasanya campur aduk karena pada waktu datang cuaca dingin dan hujan terus-menerus. Dengan perasaan yang deg-degan, senang dan bingung. Mau mulai dari mana karena masih suasana baru, lingkungan baru, dan banyak wajah baru. Tapi semua itu bisa terlewati setelah lihat senyuman warga desa yang ramah banget. Saya dan teman-teman disambut dengan baik, bahkan kayak udah dianggap bagian dari mereka. Suasana desa yang dingin, tenang dan udara segar. Jauh banget dari hiruk pikuk kota. Awalnya sempat takut tidak bisa cepat adaptasi, tapi ternyata, semuanya berjalan lancar meskipun hari pertama sampai hari ketiga sakit demam dan dibawa ke klinik Desa.

Pertama datang disambut baik oleh Bapak Kades Desa Gading beliau bernama Bapak Wiryanto, lalu saya dan teman-teman diajak ke Balai Desa untuk membahas KKN kami selama di Gading Ini. Beliau sangat antusias dengan kedatangan saya dan teman-teman. Pada waktu KKN saya bergabung pada divisi sosial budaya dan keagamaan, dengan banyak kegiatan yang bisa terlibat langsung oleh

masyarakat, mulai dari TPQ anak-anak, Madrasah Diniyah Anak-Anak, TPQ lansia, anjangsana ke warga, sanggar tari dan Yasinan.

Selanjutnya saya dan teman-teman melaksanakan anjangsana ke rumah Ketua RT, Ketua RW, dan beberapa tokoh masyarakat. Ternyata beliau semua ramah banget. Saya dan teman-teman disambut hangat, diajak ngobrol santai, bahkan diberi minum atau makanan khas desa. Dari obrolan-obrolan itulah mulai kenal lebih dekat dengan kehidupan warga. Mereka juga banyak bantu kasih masukan soal program kerja yang bisa saya dan teman-teman jalankan, biar benar-benar sesuai kebutuhan desa. Anjangsana ini bukan cuma sekadar formalitas, tapi jadi awal dari hubungan baik antara saya dan warga. Rasanya kayak disambut jadi bagian dari keluarga besar Desa Gading.

Tepat tanggal 7 Desa Gading mengikuti lomba Proklim, dari itu saya dan teman-teman ikut serta dalam acara tersebut dengan membagi tugas mulai dari membersihkan taman, membuat toga, ada yang mengecat pot bunga dari botol me Mineral dan membuat Peta dari aplikasi Qgis. Selama di Desa Gading, saya dan teman-teman punya beberapa program kerja untuk divisi sosial budaya dan keagamaan. Tapi semua dijalankan dengan santai dan penuh semangat. Tiap hari senin sampai kamis jam 3 saya dan teman-teman datang ke madrasah Diniyah At-Taubah untuk mendampingi anak-anak TPQ dan Madin. Anak-anak datang dengan semangat, bahkan sering ngajak main dulu sebelum belajar. Untuk setelah maghrib saya dan teman-teman ikut mengaji lansia ke Griya Pintar dekat Posko. Selain

mendampingi anak-anak di TPQ saya dan teman-teman juga bikin mading masjid, isinya motivasi islami dan beberapa pengumuman ringan. Ternyata warga antusias membaca, terutama oleh jamaah ibu-ibu nunggu jama'ah mulai.

Selama KKN, saya banyak banget belajar hal-hal baru. Belajar bersosialisasi, belajar kerja tim, bahkan belajar sabar menghadapi situasi yang nggak selalu sesuai rencana. Tapi dari situlah semuanya jadi berkesan. Yang paling bikin hati hangat adalah keramahan warga. Mereka baik banget, selalu ngajak ngobrol, ngasih makanan, bahkan ngundang ke rumah. Anak-anak TPQ juga cepat akrab, padahal awalnya malu-malu.

KKN di Desa Gading bukan cuma soal program kerja, tapi soal pengalaman hidup. Pengalaman tinggal di tengah masyarakat, belajar jadi bagian dari mereka, dan memberi sedikit manfaat dari apa yang kita punya. Meskipun kami datang sebagai mahasiswa, tapi kami pulang dengan hati yang penuh cerita. Terima kasih Desa Gading, atas semua kenangan manisnya. Terima kasih sudah menerima kami seperti keluarga sendiri. Semoga apa yang kami lakukan bisa bermanfaat, walau hanya sedikit. Dan semoga suatu hari nanti, bisa kembali ke sana, walau hanya untuk berkunjung dan bernostalgia.

Meniti Cahaya dari Lereng Gading: Cerita Pengabdian di Ujung Trenggalek

Nadia Nur Jazza Ni'ami (1860204222144)

Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa sebuah desa kecil di lereng pegunungan Trenggalek akan menjadi tempat kami menemukan arti sebenarnya dari pengabdian. Desa Gading, sunyi, sejuk, dan jauh dari riuhnya kota menjadi rumah kedua kami selama 40 hari dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN. Kami datang dengan semangat muda dan rencana kerja di tangan, namun pulang dengan hati yang penuh, dipenuhi pelajaran hidup yang tak tergantikan.

Gading menyambut kami dengan tenangnya. Kabut pagi yang menggantung di antara bukit-bukit hijau seolah menjadi tirai alam yang membingkai awal kisah kami. Masyarakat desa begitu sangat welcome, hangat dan sangat ramah. Kami tinggal di rumah-rumah warga, tidur di lantai beralaskan tikar, dan makan bersama lauk sederhana hasil dikasih warga sekitar, hehe. Namun di balik kesederhanaan itu, tersimpan kekayaan yang tidak dimiliki oleh tempat mana pun: kekayaan hati.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam bentuk pengabdian nyata di tengah masyarakat. Tahun ini, saya bersama tim KKN mendapat kesempatan untuk ditempatkan di Desa Gading, sebuah desa yang asri dengan masyarakat yang ramah. Pelepasan KKN dilaksanakan pada 1 Juli, sedangkan pembukaan resmi di Desa Gading

dilakukan pada 3 Juli dengan penyambutan hangat dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Sebagai anggota Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, saya bertugas merancang dan melaksanakan program-program yang berfokus pada penguatan nilai sosial, pelestarian budaya, serta kegiatan keagamaan. Setiap hari, kegiatan kami disusun dengan sistematis agar dapat memberikan manfaat nyata bagi warga Desa Gading.

Rangkaian Kegiatan Harian di Desa Gading: 1) Mengajar di TPA dan Madin Yayasan At-Taubah. Setiap sore, kami mengajar anak-anak di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Yayasan At-Taubah. Kegiatan ini meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, serta pengajaran doa-doa harian. Setelah TPA, kami langsung mendampingi kegiatan Madrasah Diniyah (Madin), membantu anak-anak memahami ajaran agama secara lebih mendalam, kami diberi amanah untuk mengajar adek-adek mahfudzot dan juga qiro'. 2) Program di Yayasan Griya Pintar. Kegiatan di Griya Pintar kami bagi menjadi dua jadwal utama: Senin – Rabu: Pendampingan untuk lansia, sedangkan Jumat – Minggu: pendampingan untuk anak-anak. 3) Kegiatan Sosial Budaya di Sanggar Tari. Sebagai divisi sosial budaya, kami juga aktif mendampingi latihan di sanggar tari setiap Sabtu pukul 14.30. Kegiatan ini menjadi ajang kami belajar seni tari tradisional sekaligus mendorong anak-anak desa untuk lebih mencintai budaya daerah. 4) Garpu Miber (Gerakan Menyapu Minggu Bersih). Setiap Minggu pagi, kami terlibat dalam program Garpu Miber, yaitu kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa

bersama warga. Program ini bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mempererat kebersamaan antarwarga.

Tak jarang, kami harus berjalan kaki melewati jalanan berbatu naik dan turun hanya untuk menjemput mereka di sebuah tempat dimana mereka semua sudah berkumpul. Tapi setiap tawa dan senyum mereka menjadi pelipur lelah yang tak ternilai bagi kami. Dalam salah satu kelas, seorang anak berkata, “Kak, aku mau jadi guru seperti Kakak.” Kalimat itu sederhana, tapi bagi kami, itu cahaya kecil yang menyala dari lereng Gading.

Meniti cahaya dari lereng Gading bukan hanya tentang menjalani program pengabdian. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan batin—di mana kami belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih rendah hati, dan lebih bersyukur. Gading mungkin terletak di ujung Trenggalek, jauh dari pusat keramaian, namun di sanalah kami menemukan pusat dari banyak hal: cinta, perjuangan, dan harapan. Suatu hari nanti, ketika langkah kami sudah jauh, kami akan menoleh ke belakang dan mengingat Gading—bukan sebagai desa biasa, tapi sebagai tempat di mana cahaya pengabdian pertama kali kami tapaki.

KKN Sebagai Proses Pembelajaran Sosial Dan Emosional Di Tengah Kehidupan Masyarakat Desa

Firlyya Nada Antika (1860308223253)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan mata kuliah wajib di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk program sarjana yang menunjang elemen kompetensi pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M). Sebagai mahasiswi semester akhir, saya mendapat kesempatan untuk menjalani program

KKN reguler multisektoral selama $\pm$ 40 hari, terhitung dari tanggal 01 Juli hingga 08 Agustus 2025 di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini bukan sekadar program pengabdian, melainkan menjadi ruang belajar sosial dan emosional yang begitu berarti dalam perjalanan akademik dan kehidupan pribadi saya.

Saya bergabung dalam divisi lingkungan dan kesehatan. Sejak hari pertama, kami disambut dengan baik oleh warga, khususnya oleh kepala desa yang sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan yang kami selenggarakan. Beliau bahkan turun langsung dalam memberikan pengarahan guna persiapan acara pembukaan KKN yang diselenggarakan di desa Gading. Momen pembukaan KKN turut dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, bapak kepala desa, perangkat desa, serta beberapa tokoh masyarakat. Hal ini menjadi awal yang sangat berkesan, serta menandai dimulainya proses kolaboratif kami dengan masyarakat.

Salah satu pengalaman yang membanggakan terjadi pada tanggal 07 Juli 2025, ketika Dusun Nglaban menjadi lokasi verifikasi lapangan Program Kampung Iklim (PROKLIM) kategori Lestari. Kegiatan ini berlangsung di Gading Education Park yang dihadiri oleh pejabat daerah, tamu undangan, serta warga. Di hari yang sama, saya sebagai anggota divisi lingkungan dan kesehatan turut mengambil bagian dalam mempersiapkan tempat dan membantu pelaksanaan senam bersama lansia dan cek kesehatan gratis. Momen ini menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan serta memperlihatkan komitmen nyata Desa Gading dalam menjaga kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya semangat kolaborasi yang membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Hari-hari kami diisi dengan kegiatan yang cukup bermakna, seperti menjaga dan merawat Gading Education Park, lingkungan sekitar, pembuatan papan himbauan tentang kesehatan lingkungan, kunjungan rumah untuk balita stunting dan ibu hamil, program senam untuk mahasiswa dan warga desa, hingga membantu proses belajar mengajar di Sekolah Dasar yang ada di Desa Gading. Di desa ini, kami juga ikut serta dalam acara puncak Desa Siaga dengan Implementasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, dimana saya turut mendampingi bidan desa dan juri dalam kunjungan ke beberapa rumah warga. Adanya kegiatan ini membawa kami untuk lebih dekat dengan masyarakat sekaligus memberi ruang refleksi akan pentingnya peran preventif dalam dunia kesehatan.

Salah satu yang cukup berat dalam pelaksanaan KKN ini adalah suhu dingin desa karena terletak di pegunungan. Bagi kami yang berasal dari dataran rendah, menyesuaikan diri dengan suhu yang dingin menjadi tantangan tersendiri. Namun, keramahan warga dan suasana kekeluargaan yang tercipta dalam setiap interaksi membuat kami merasa nyaman dan cepat merasa betah.

Pengalaman tinggal bersama selama KKN ini mengajarkan saya banyak hal, seperti bagaimana menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, belajar menyampaikan ide dengan bijak, bekerja dalam tim, hingga menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda dari keseharian saya. Tak hanya itu, saya juga belajar dalam menghargai proses sekecil apa pun, dan menyadari bahwa perubahan besar dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten.

Jika saya harus memilih salah satu kata untuk menggambarkan pengalaman ini, maka kata itu adalah “berarti”. Karena setiap detik di Desa Gading membawa makna, pembelajaran, dan jejak kenangan yang akan saya bawa sepanjang perjalanan hidup. KKN ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga perjalanan tumbuh menjadi manusia yang lebih bermakna.

Adiwarnadri (Bukit Yang Menyimpan Keindahan)

Nyoman Yuda Pratama (1860209222094)

Juli 2025, merupakan awal proses perjalanan bagi saya dan teman-teman untuk mengabdikan pada masyarakat. 1 juli, semua peserta berkumpul dalam lapangan gersang bersama terik matahari yang menyayat kulit dengan sangat tajam, melaksanakan pelepasan seluruh peserta knn untuk kemudian melanjutkan diri ke desa masing-masing. Gading, merupakan desa yang belum pernah saya jajah sebelumnya. Entah apa yang ada di sana, tidak tahu tempat dan hanya bermodalkan peta digital sebagai penunjuk arah. Perjalanan membutuhkan waktu sekitar 2 jam, hingga akhirnya sampai di tempat, desa yang asri juga sejuk penuh dengan pepohonan dan dedaunan yang berguguran. Mungkin sekilas di hari pertama cukup sekian, karena setelahnya hanya berisi hal-hal yang tidak terlalu penting untuk di ingat.

Hari kedua hingga ke tujuh, merupakan waktu-waktu yang sangat melelahkan bagi saya dan kawan-kawan. Persiapan dan pembukaan knn, merupakan agenda awal yang dilaksanakan. Setelahnya persiapan pelaksanaan penilaian program proklamasi, hingga pelaksanaan di hari ketujuh. Kegiatan difokuskan di embung Gading Education Park (GEP), bersih-bersih dan mempersiapkan serta turut andil dalam pelaksanaan hingga acara selesai. Sekilas mata memandang, rindang penuh dengan tumbuhan hijau dan sejuknya hembusan angin menusuk hingga ke dalam badan. Area persawahan penuh dengan tanaman padi dan palawija,

begitu juga dengan ladangnya penuh ketela pohon dan juga jagung. Pepohonan kelapa yang berjejeran, alpukat dengan buah yang banyak, dan pinus sebagai pelengkap, menjadikan desa ini penuh dengan warna hijau di atas tanah.

Agenda minggu kedua, setelah verifikasi penilaian proklamasi selesai, kegiatan difokuskan pada anjarsana pada masyarakat. Fokus utama pada perangkat desa, lembaga masyarakat, pelaku usaha, tokoh masyarakat dan juga warga secara luas yang dibagi ke dalam sembilan rukun tetangga dan empat rukun warga. Dengan penyebaran yang merata, banyak sekali saran, masukan, dan pesan yang diberikan kepada teman-teman termasuk juga saya sendiri. Ada beberapa hal menarik yang didapatkan saat anjarsana, beberapa mengatakan pesan atau nasehat dan ada juga yang berisi himbauan bagi kita semua sebagai pendatang. Berbaur dan menyerap aspirasi dari masyarakat merupakan kunci dari sebuah kesuksesan.

Memasuki penghujung minggu kedua, mulai mempersiapkan program kerja yang akan dilaksanakan. Awal minggu ketiga merupakan pelaksanaan program kerja pertama oleh divisi Pendidikan dan juga sosial, budaya, dan keagamaan. Sekolah dan madrasah tpq merupakan tempat tujuan awal yang akan dikunjungi. Seiring berjalannya program kerja, waktu terbagi di ujung minggu ketiga. Penilaian kembali dilaksanakan di desa ini, dengan kegiatan yang hampir sama namun dengan nama kegiatan yang berbeda yaitu, desa siaga dengan implementasi Gerakan masyarakat hidup sehat atau disingkat dari emas. 21 juli merupakan hari pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh

sejumlah pihak yang sudah ditetapkan. Kegiatan berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Koordinasi dengan kepala desa terus dilakukan, bertanya dan meminta nasehat dengan masyarakatpun terus dilaksanakan seiring dengan perintah anjungsana yang dilakukan selama pelaksanaan kkn yaitu sebanyak dua kali dalam seminggu. Program kerja satu persatu mulai berjalan dan kegiatan selalu ada untuk dilaksanakan setiap harinya, mengajar, membantu desa, maupun kegiatan lainnya seperti yasinan, membantu masyarakat dan juga kerja bakti. Keindahan alam di desa ini memang tidak terlihat, jika dipandang dari kejauhan. Akses yang sulit menjadikannya terpinggirkan, namun ketika sampai terlihat pemandangan indah yang dapat dilihat dari atas, lampu perumahan di sekitaran jalan raya yang dapat dilihat dari atas menambah keindahan tersendiri bagi yang mendangangnya.

Pohon pinus dan hutan seluas 34 hektar membuktikan bahwa desa ini masih asri dan terjaga. Terasiring sebagai sabuk gunung menjaga tanah dari kelongsoran, terutama di area persawahan dan juga ladang. Vegetasi hutan yang bermacam-macam seperti, jati, mahoni, cengkeh, sono, sengan dan bambu menambah banyaknya jenis hutan dan kayu yang ada. Tanah dengan jenis berbatu padas dan berwarna merah kecoklatan, dengan sungai tanpa pasir dan tanggul sebagai penghadang dari banjir dan longsor, serta sembilan rukun tetangga yang memiliki ciri khas nya masing-masing, seperti RT 1 disebut sebagai kampung lodho, RT 2 kampung rempah, RT 3 kampung kelinci, karena banyak kelinci disana walaupun sekarang

sudah punah dan tak terpelihara dengan baik. RT 4 dengan kampung wirausahanya, RT 5 kampung serut, RT 6 kampung alpukat, RT 7 kampung lembu, RT 8 kampung wisata dengan andalannya Gading Education Park nya, dan yang terakhir adalah RT 9 dengan sebutan kampung bambu, banyak pengrajin yang masih aktif membuat disana. Begitulah sekilas gambaran tentang desa ini, empat minggu telah berlalu dan masih banyak lagi cerita yang akan terjadi.

Harmoni Gading Dalam Seutas Cerita KKN

Hendrik Ferdianto (1860209222096)

Tinggal selama satu bulan di desa gading dalam progress Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi pengalaman yang tidak hanya memperkaya ilmu, tetapi juga memperkaya hati. Desa ini bukan sekadar tempat persinggahan tetapi rumah kedua yang penuh kehangatan, sejarah, dan kehidupan yang menggugah makna keberadaan kami di tengah masyarakat. Menurut cerita dari sesepuh desa gading, nama desa gading ini berasal dari kisah seekor gajah yang mati. Gading atau siungnya ditemukan disisi timur dan kini dikenal sebagai Dukuh Gajah. Legenda ini menjadi fondasi dari pembentukan desa yang dulu terdiri dari Sembilan dukuh dan kini terbagi dalam dua dusun, yakni Krajan dan Nglaban.

Suatu pagi minggu, kami diajak mengikuti kegiatan GARPUMIBER, singkatan dari Gerakan Nyapu Minggu Bersih. Tidak seperti kegiatan bersih desa biasa, GARPUMIBER dilakukan rutin tiap minggu oleh setiap RT dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel, ada yang pagi, ada juga yang sore. Meskipun jadwal berbeda, antusiasme warga tidak pernah pudar. Dengan sapu di tangan dan senyum di wajah, kami menyusuri jalan kampung bersama warga yang ramah menyapa, seolah menyambut kami bukan sebagai tamu, melainkan keluarga yang pulang ke rumah. Ada rasa tenteram setiap kali kami berjalan, karena nyaris tak satu pun warga yang kami lewati tanpa sapaan dan senyuman.

Tinggal di Desa Gading juga membuka mata kami akan potensi besar yang tersebar di berbagai titik RT. Salah satu yang paling menonjol adalah Gading Education Park, ikon desa wisata yang menggabungkan inovasi pertanian, kesehatan, dan lingkungan. Di sini kami belajar dari masyarakat penggunaan daun kering sebagai pupuk untuk tanaman, dan juga menanam tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Bahkan ada inovasi yang mengubah plastik menjadi bahan bakar minyak. Semua itu tidak hanya menjadi ilmu, tapi juga inspirasi bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk berinovasi.

Saat siang kami mengunjungi Kampung Kelinci di Bukit Pangu. Warga di RT 3 RW 1 rata-rata memelihara kelinci dari hal tersebut di dapatlah ikon RT 3 ikon Kelinci. Disini terdapat gardu pandang, dan dari gardu pandang, kami melihat panorama kota Trenggalek dan Tulungagung. Udara sejuk dan suara alam menciptakan kedamaian yang sulit ditemukan di perkotaan. Tak jauh dari sana, Bukit Blereng di RT 9 menawarkan pemandangan Bendungan Tugu dan anjungan cerdas, seolah desa ini berdiri di atas panggung alam yang menampilkan keindahan tanpa tiket masuk.

Di sisi ekonomi, Desa Gading juga menyimpan kekayaan luar biasa. RT 7 RW 3 dikenal sebagai kampung lembu dengan populasi ternak sapi terbanyak di Kecamatan Tugu. Sapi bagi warga bukan sekadar hewan ternak, tetapi harapan untuk menyekolahkan anak, membangun rumah, dan meningkatkan taraf hidup. Kami sempat membantu

memberi pakan dan belajar tentang pola pemeliharaan sapi dari para peternak.

Tak kalah menarik, di RT 4 kami bertemu Ibu Mariana, pemilik UMKM kerajinan plastik Mirza Flower. Ia menyusun dan membuat bunga dari bahan-bahan yang ia beli, bahkan pesanan pernah datang dari Bali. Sementara di rumah Ibu Iswanti, kami ikut membantu menyiapkan nasi kotak dan kue pesanan catering. Di dapur sempit itu, kehangatan dan canda tawa membuat waktu seakan berhenti. Di tempat lain, Ibu Dewi Lestari dan Ibu Muslikhah merajut anyaman tas plastik yang dipasarkan ke Ponorogo. Melalui tangan-tangan cekatan mereka, tali plastik berubah menjadi karya seni yang bernilai ekonomi.

Kami juga sempat mencicipi jamu buatan Ibu Partin, beras kencur dan jahe yang diproses dengan penuh ketelitian. Aroma rempahnya memenuhi ruang tamu rumahnya yang sederhana. Tidak jauh dari situ, kami bertemu Ibu Siti Fatimah yang membuat tempe dan kripik tempe. Proses pembuatannya kami saksikan langsung, mulai dari perendaman kedelai hingga pengemasan. Ia bercerita bahwa keripik tempennya sering dibeli pengunjung sebagai oleh-oleh khas Desa Gading.

Salah satu inovasi yang membuat kami takjub adalah penggunaan biogas dari kotoran sapi oleh Pak Slamet. Tiga tungku gas di rumahnya menyala dari energi terbarukan yang dibuat secara mandiri. Kami diajak melihat tabung penyimpan kotoran dan cara pemrosesannya, sebuah bukti bahwa desa bisa mandiri energi.

Desa Gading bukan hanya tentang cerita lama atau tempat indah. Ia adalah kombinasi dari sejarah, gotong royong, inovasi, dan cinta. Dalam waktu sebulan, kami tidak hanya belajar dari masyarakat, tapi juga belajar menjadi bagian dari mereka. Pulang dari sini, kami membawa lebih dari sekadar catatan, kami membawa kenangan, pelajaran, dan cinta yang akan kami kenang seumur hidup.

Bersama Masyarakat, Menjadi Bagian dari Mereka

Dias Aji Nasabillah (1860103222187)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar kewajiban akademik bagi mahasiswa tingkat akhir, tetapi juga merupakan perjalanan hidup yang penuh pembelajaran. Selama satu bulan, saya dan teman-teman kelompok KKN menjalani program "living in" bersama masyarakat di Desa Gading, sebuah desa yang tenang namun penuh semangat gotong royong dan kebersamaan. Pengalaman ini bukan hanya mengajarkan kami arti dari pengabdian, tetapi juga bagaimana menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara utuh.

Ketika pertama kali tiba di desa, ada rasa canggung dan khawatir. Bagaimana kami akan diterima? Apakah masyarakat akan terbuka terhadap kehadiran kami? Namun semua ketakutan itu perlahan menghilang ketika kami disambut hangat oleh kepala desa dan warga setempat. Mereka menyambut kami bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga mereka. Kami ditempatkan di rumah warga, makan bersama, tidur di rumah mereka, dan hidup sebagaimana mereka hidup setiap hari.

Hari-hari awal kami isi dengan mengenal lingkungan sekitar. Kami berjalan dari rumah ke rumah, menyapa warga, membantu di kebun, ikut kegiatan posyandu. Dari situ, kami mulai memahami bahwa kedekatan emosional dan masih banyak lagi kegiatan yang kita ikuti. Kepercayaan hanya bisa dibangun melalui kebersamaan dan keterlibatan nyata dalam aktivitas mereka.

Divisi KKN kami meliputi berbagai bidang: pendidikan, Sosbud, Ekonomi dan UMKM Kesehatan dan Lingkungan, dan Media dan Publikasi. Saya sendiri tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan. Saya bersama teman-teman divisi mengadakan proker. Kami membuat proker diantaranya: papan himbauan tentang pelestarian lingkungan, senam bersama, pembuatan plakat kreatif yang berisi informasi tentang berapa lama waktu yang dibutuhkan berbagai jenis sampah untuk terurai di alam.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi. Hampir seluruh warga desa, dari yang muda hingga yang tua, turun tangan membantu. Kami bekerja bahu-membahu di bawah terik matahari, bercanda, tertawa, dan merasa seperti benar-benar menjadi bagian dari komunitas itu. Dari situ saya belajar, semangat kebersamaan adalah kekuatan utama masyarakat desa yang tidak selalu kita temukan di kehidupan kota.

Selain itu, kami juga mengisi pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang bersama masyarakat Gading. Kami ingin memberikan alternatif kegiatan ekonomi yang bisa dilakukan di rumah, sekaligus mendukung pengelolaan lingkungan. Respons mereka sangat positif. Bahkan, beberapa hasil kerajinan mereka kini sudah mulai dijual di pasar lokal.

Tinggal bersama masyarakat selama satu bulan mengajarkan kami tentang kesederhanaan, ketulusan, dan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Kami belajar

menghargai makanan yang sederhana tapi penuh rasa, menghargai waktu dan tenaga, serta pentingnya saling membantu tanpa pamrih.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Ada tantangan yang kami hadapi, mulai dari adaptasi dengan kondisi tempat tinggal yang jauh dari kenyamanan kota, keterbatasan air bersih, hingga perbedaan cara pandang. Tapi semua itu justru memperkaya pengalaman kami. Kami belajar untuk sabar, fleksibel, dan mampu berkomunikasi secara lebih empatik.

Menjelang akhir program, rasa haru mulai menyelimuti. Kami telah begitu dekat dengan masyarakat, dan rasanya berat untuk berpisah. Banyak warga yang secara terang-terangan mengatakan bahwa mereka akan merindukan kami. Kami pun merasa demikian.

KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar. Belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya, tentang bagaimana masyarakat membangun kehidupan dengan keterbatasan, dan tentang bagaimana kita bisa menjadi bagian dari perubahan, sekecil apapun itu. Living in bersama masyarakat selama satu bulan bukan hanya mengubah cara pandang kami terhadap dunia luar kampus, tetapi juga memperkaya jiwa dan menguatkan semangat untuk terus berkarya bagi masyarakat

